



**PEMERTAHANAN BAHASA USING DI DESA BITING
KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

oleh

**Afifatul Jannah
NIM 100110201061**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PEMERTAHANAN BAHASA USING DI DESA BITING
KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu
syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

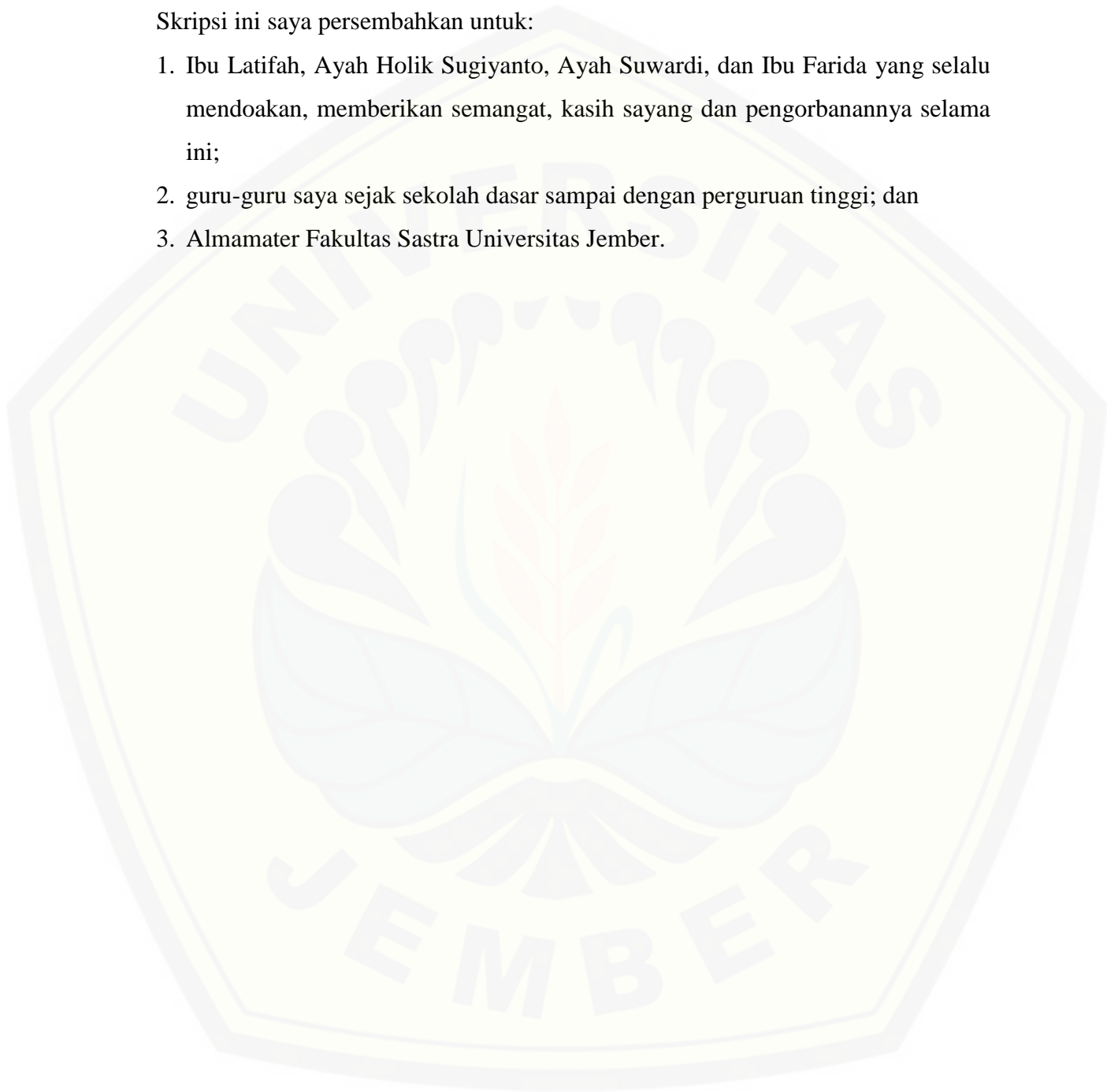
**Afifatul Jannah
NIM 100110201061**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Latifah, Ayah Holik Sugiyanto, Ayah Suwardi, dan Ibu Farida yang selalu mendoakan, memberikan semangat, kasih sayang dan pengorbanannya selama ini;
2. guru-guru saya sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi; dan
3. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.



MOTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.
(QS Al-Insyirah 94 ayat 6-8)¹

Jangan tunda sampai besok apa yang bisa kau kerjakan hari ini.
(Bill Gates)²

¹Departemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al Quran dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART.

² <http://najwanajjib.blogspot.com/2014/07/kumpulan-contoh-motto-hidup-orang-sukses.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Afifatul Jannah

NIM : 100110201061

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember (Kajian Sociolinguistik)” adalah benar-benar hasil karya sendiri kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di instansi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2015

Yang menyatakan,

Afifatul Jannah
NIM 100110201061

SKRIPSI

**PEMERTAHANAN BAHASA USING DI DESA BITING
KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

oleh

Afifatul Jannah
NIM 100110201061

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kusnadi, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemertahanan Bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember (Kajian Sociolinguistik)” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 08 Juni 2015

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Kusnadi, M.A.
NIP 196003271986011003

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.
NIP 196011071988022001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 196004091985031003

Drs. Andang Subaharianto, M.Hum.
NIP 196504171990021001

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Pemertahanan Bahasa Using di Desa Biting Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember (Kajian Sociolinguistik); Afifatul Jannah, 100110201061; 2015: 71 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Bahasa Using adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banyuwangi. Namun persebaran bahasa Using tidak hanya mencakup wilayah Kabupaten Banyuwangi, tetapi juga sampai di Kabupaten Jember. Bahasa Using di Kabupaten Jember merupakan bahasa daerah yang tergolong minoritas. Oleh karena itu, kajian ini membahas tentang pemertahanan bahasa Using di Desa Biting. Pemertahanan bahasa merupakan sebuah situasi yang anggota-anggota sebuah komunitas bahasa mencoba untuk menjaga bahasa yang mereka miliki dengan cara selalu menggunakannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat pemertahanan bahasa Using dalam kondisi masyarakat dwibahasa atau multibahasa, faktor-faktor penghambat, dan strategi pemertahanan bahasa Using ditinjau dari segi sociolinguistik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan dua tahap penelitian, yakni: 1) pengumpulan data dan 2) analisis data. Pengumpulan data pada penelitian ini digunakan tiga teknik, yaitu: 1) observasi atau pengamatan, 2) wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan 3) kuesioner. Pertama, dalam observasi atau pengamatan, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Kedua, peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada informan dengan pembicaraan informal dan pencatatan data wawancara dilakukan melalui alat rekam. Ketiga, peneliti juga menggunakan kuesioner dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden. Hasil dari pengisian kuesioner tersebut diolah melalui dua tahapan sebelum dianalisis, yaitu: 1) identifikasi data dan 2) klasifikasi data. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data secara interaktif yang

meliputi kegiatan: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Instrumen data dalam penelitian ini adalah kuesioner kepada responden dan pedoman wawancara mendalam kepada informan, responden digunakan untuk jenis data kuantitatif dan informan digunakan untuk jenis data kualitatif. Lokasi penelitian ini yakni di Dusun Krajan, Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, masih bertahan. Hal ini dapat dilihat dari masih digunakannya bahasa Using oleh masyarakat penuturnya, terutama dalam lingkup kekeluargaan. Dilihat dari lingkungannya, tingkat pemertahanan bahasa Using paling dominan terjadi pada lingkup kekeluargaan karena pada lingkup ini bahasa Using digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Faktor yang menghambat penggunaan bahasa Using, yaitu: 1) faktor kedwibahasaan atau keanekabahasaan, 2) faktor pernikahan antaretnik yang berbeda, dan 3) faktor pendidikan. Ketiga faktor tersebut memiliki kadar yang sama untuk menghambat pemertahanan bahasa Using. Agar bahasa Using tetap dapat dipertahankan eksistensinya, diperlukan strategi atau upaya pemertahanan suatu bahasa dari kepunahan. Strategi-strategi atau upaya-upaya tersebut yaitu: 1) lingkungan keluarga dan 2) loyalitas terhadap bahasa ibu. Intensitas yang tinggi terhadap penggunaan bahasa Using di dalam keluarga menjadi upaya untuk tetap mempertahankan eksistensi bahasa ibu mereka dari kepunahan dan tingginya loyalitas masyarakat Using terhadap bahasanya terbukti dari orang tua pasangan (suami-istri) masyarakat Using tetap teguh mengajarkan bahasa ibu (bahasa Using) kepada anak-anaknya di dalam rumah, kondisi inilah yang paling dominan.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember (Kajian Sociolinguistik)” dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Sastra;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang mendukung, membimbing, dan senantiasa memotivasi;
3. Drs. Kusnadi, M.A. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu membimbing, memotivasi penulis, dan meluangkan waktu serta pikiran demi sempurnanya skripsi ini;
4. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, memotivasi, dan meluangkan waktu serta pikiran demi sempurnanya skripsi ini;
5. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd. selaku Dosen Penguji I yang telah memotivasi dan memberikan masukan demi sempurnanya skripsi ini;
6. Drs. Andang Subahianto, M.Hum. selaku Dosen Penguji II yang telah memotivasi dan memberikan masukan demi sempurnanya skripsi ini;
7. para staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia atas ketulusan dan keikhlasannya mengajarkan ilmunya kepada penulis;
8. Ibu Latifah, Ayah Holik Sugiyanto, Ayah Suwardi, dan Ibu Farida yang selalu mendoakan, memberikan semangat, kasih sayang dan pengorbanannya selama ini;
9. masyarakat Dusun Krajan, Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis;

10. sahabat tercinta Zulfa Amalia, Masruroh Ulfah, Yahya Rian, Ahmad Syukron Fatoni, Nur Fitriana, Reta Puspita, Rina Widiastuti, Miftakhul Khusnah, Siska Dwi Esti, Halimatus Sa'diyah, Boby Makhendra, Nur Holis, Masdoni, Ubaidillah, Muhammad Izam, Idam Choirofi dan Mas Oktovianto Utama Putra yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan masukan kepada penulis;
11. teman-teman seperjuangan Sastra Indonesia Angkatan 2010 yang selalu berbagi tawa dan perhatian bersama penulis; serta
12. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya, penulis yakin bahwa kesungguhan dan niat yang tulus akan menghasilkan sesuatu yang besar. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Jember, Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat	9
1.3.1 Tujuan	9
1.3.2 Manfaat.....	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Bahasa sebagai Identitas Sosial.....	16
2.2.2 Bilingualisme (Kedwibahasaan)	18
2.2.3 Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa	20
2.2.4 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah	22
2.2.5 Stereotipe dan Hubungan Antaretnik	24
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Penelitian Kualitatif	27
3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	28

3.3 Metode dan Teknik Analisis Data	30
3.3.1 Reduksi Data	30
3.3.2 Penyajian Data	31
3.3.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi	31
3.4 Data dan Jenis Data	33
3.4.1 Data	33
3.4.2 Jenis Data	33
3.5 Responden dan Informan.....	33
3.6 Lokasi Penelitian.....	35
BAB 4. PEMBAHASAN	37
4.1 Tingkat Pemertahanan BUB dalam Kondisi Masyarakat Dwibahasa atau Aneka-bahasa	37
4.1.1 Lingkup Kekeluargaan	38
4.1.2 Lingkup Ketetanggaan	40
4.1.3 Lingkup Pemerintahan	41
4.1.4 Lingkup Persahabatan	42
4.1.5 Lingkup Transaksi.....	43
4.1.6 Lingkup Keagamaan	44
4.2 Faktor-faktor Penghambat Pemertahanan BUB.....	45
4.2.1 Faktor Kedwibahasaan atau Keaneka-bahasaan.....	46
4.2.2 Faktor Pernikahan Antaretnik yang Berbeda	52
4.2.3 Faktor Pendidikan	55
4.3 Strategi Pemertahanan BUB sebagai Bahasa Minoritas Ditinjau dari Segi Sosiolinguistik	58
4.3.1 Lingkungan Keluarga.....	59
4.3.2 Loyalitas terhadap Bahasa Ibu	62
BAB 5. PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel: 4.1 Tingkat Penggunaan Bahasa di dalam Keluarga (rumah).....	39
4.2 Penggunaan Bahasa oleh Penutur Bahasa Using dalam Lingkup Ketetangaan	40
4.3 Penggunaan Bahasa pada Lingkup Pemerintahan di Desa Biting.....	42
4.4 Penggunaan Bahasa pada Lingkup Persahabatan Masyarakat Using oleh Orang Tua	42
4.5 Penggunaan Bahasa pada Lingkup Persahabatan Masyarakat Using oleh Anak-anak	43
4.6 Penggunaan Bahasa pada Lingkup Transaksi Masyarakat Using.....	44
4.7 Penggunaan Bahasa pada Lingkup Keagamaan di Desa Biting.....	45
4.8 Penggunaan Bahasa Masyarakat Penutur Bahasa Using kepada Penutur Bahasa Madura	47
4.9 Tingkat Penguasaan Bahasa Madura Etnik Using	48
4.10 Tingkat Penguasaan Bahasa Indonesia Etnik Using	48
4.11 Tempat Pemerolehan Bahasa Madura pada Etnik Using	49
4.12 Tempat Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Etnik Using	49
4.13 Pemilihan atau Penggunaan Bahasa pada Keluarga Pernikahan Antaretnik	54
4.14 Pemilihan Penggunaan atau Pengajaran Bahasa kepada Anak-anak	54
4.15 Penggunaan Bahasa Daerah di Sekolah Dasar	56
4.16 Penggunaan Bahasa Menurut Hubungan Pertemanan Antar siswa/mahasiswa	57
4.17 Penggunaan Bahasa Ibu pada Lingkungan Keluarga	60
4.18 Rasa Bangga oleh Penutur Bahasa Using Menggunakan Bahasa Using	63
4.19 Rasa Suka oleh Penutur Bahasa Using Menggunakan	

Bahasa Using	64
4.20 Alasan Orang Tua Mengajarkan atau Menurunkan Bahasa Using kepada Anak-anak Mereka	64
4.21 Alasan Orang Tua Penutur Bahasa Using yang Bisa Berbahasa Madura tapi Tidak Mengajarkan bahasa Madura kepada anak-anak mereka	65
4.22 Bahasa yang Diajarkan oleh Orang Tua Sejak Kecil	66
4.23 Penguasaan terhadap Bahasa Ibu	67
4.24 Kesetujuan dan Ketidaksetujuan Penggunaan Bahasa Using dalam Kehidupan Sehari-hari	67

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial, setiap manusia membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan dengan sesama tersebut diwujudkan dengan melakukan interaksi. Dalam setiap interaksi, manusia memerlukan medium komunikasi untuk menciptakan kesepahaman kehendak. Medium tersebut adalah bahasa. Fungsi terpenting dari bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi. Bahasa berfungsi sebagai lem perekat dalam menyatupadukan keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam kegiatan sosialisasi. Tanpa bahasa suatu masyarakat tak dapat terbayangkan. Kata “komunikasi” mencakup makna mengerti dan berbicara, mendengar dan membalas tindak (Alwasilah, 1986:81).

Seperti diketahui, selain bahasa Indonesia, di Indonesia terdapat bermacam-macam bahasa daerah dengan keunikan-keunikan tersendiri. Di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu masyarakat bangsa Indonesia, masyarakat Indonesia juga mempunyai dan menggunakan bahasa daerah untuk berinteraksi dengan sesama pengguna bahasa daerah yang sama. Kusnadi (2002:5) menyatakan bahwa ditinjau dari struktur sosial dan kebudayaan, masyarakat Indonesia merupakan tipe masyarakat majemuk. Tipe masyarakat demikian, dikonstruksikan oleh keragaman etnik dan kebudayaan seperti agama, bahasa, kesenian, dan adat-istiadat (Furnival dalam Kusnadi, 2002:5). Dilihat dari segi bahasa, masyarakat Indonesia berpotensi menjadi masyarakat *bilingual* (dwibahasa) atau *multilingual* (anekabahasa) karena etniknya yang beragam. Potensi demikian dapat berakibat pada kemungkinan terdesaknya suatu bahasa dengan bahasa lain atau ketidakberdayaan masyarakat bahasa tertentu untuk mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan masyarakat bahasa lain (Zainuddin, dkk., 1996:1).

Salah satu bahasa daerah yang masih hidup sampai sekarang adalah bahasa Using. Bahasa Using (selanjutnya disingkat BU) merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Banyuwangi dan sekitarnya. Asrumi

(2002:86) juga menyatakan, bahasa Using merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Using atau masyarakat Blambangan. Abdullah (dalam Asrumi, 2002:86) menyebutkan bahwa bahasa Using merupakan bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang menamakan dirinya *Wong Using*. Bahasa Using merupakan turunan langsung dari bahasa Jawa Kuna sehingga bahasa Using bukan merupakan dialek dari bahasa Jawa. Bahasa Using (BU) tersebar hanya di sebagian daerah Kabupaten Banyuwangi seperti Kecamatan Banyuwangi, Giri, Glagah, Kabat, Rogojampi, Singojuruh, Cluring, dan Genteng (Mustika Sari dalam Zainuddin, dkk., 1996:1). Selain itu, masyarakat Using sebagai penutur asli bahasa Using menyebar di desa-desa pertanian subur yang berada di bagian tengah dan timur Kabupaten Banyuwangi (Kusnadi, 2002:11). Using dikatakan sebagai bahasa karena sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama (Halliday dalam Zainuddin dkk., 1996:4). Dalam menentukan masyarakat bahasa, penekanannya adalah orang yang merasa dirinya menjadi anggota masyarakat itu sehingga yang menentukan bagian dari masyarakat itu adalah masyarakat bahasa itu sendiri. Penentuan masyarakat bahasa tidak hanya berdasarkan faktor-faktor linguistik tetapi bagaimana cara orang menentukan bahasa yang digunakan itu merupakan suatu bahasa atau berupa dialek (Sofyan, 2002:201).

Catatan sejarah membuktikan bahwa pada masa lalu di wilayah Kabupaten Banyuwangi pernah berdiri sebuah kerajaan yang dikenal dengan kerajaan Blambangan. Kerajaan ini pernah mengalami masa kejayaannya ketika di bawah kekuasaan Prabu Tawangalun. Wilayah kekuasaannya saat itu sampai ke daerah Jember dan Probolinggo (Darusuprpto dalam Subiyatiningsih, 1992:2). Ketika itu jumlah orang Using di kawasan ini secara kuantitatif cukup besar. Selain itu, terdapat informasi bahwa pemakai BU tidak hanya di Kabupaten Banyuwangi, tetapi juga terdapat di beberapa desa lain di Kabupaten Panarukan, Bondowoso dan Jember (Pigeaud dalam Herusantoso, 1987:30). Sejalan dengan itu, Zainuddin, dkk. (1996:1) menyatakan, dalam catatan sejarah Blambangan disebutkan bahwa wilayah Blambangan pada masa lalu mencakupi wilayah Kabupaten Banyuwangi ke barat sampai perbatasan Kabupaten Lumajang,

sehingga Kabupaten Jember sebenarnya termasuk dalam wilayah Kerajaan Blambangan. Oleh karena itu, keberadaan masyarakat Using di Kabupaten Jember bukanlah merupakan masyarakat pendatang, tetapi merupakan penduduk asli sama seperti keberadaan masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi. Pada masa lalu, Jember merupakan wilayah bagian barat dari Kerajaan Blambangan. Batas bagian barat laut dari kerajaan ini adalah Panarukan, sedangkan batas barat daya adalah Puger. Baik Panarukan, maupun Kedawung-Puger pernah menjadi ibu kota Kerajaan Blambangan sebelum dipindah ke Bayu (Songgon-Banyuwangi) pada tahun 1659-1665 (Sudjana dalam Kusnadi, 2002:2).

Dari sudut etnik, masyarakat Kabupaten Jember juga berpotensi menjadi masyarakat *bilingual* (dwibahasa) atau *multilingual* (anekabahasa) karena kondisi masyarakat yang beragam yakni etnik Jawa dan Madura. Hal ini juga berdampak pada kondisi kebahasaan masyarakat Kabupaten Jember yaitu masyarakat bahasa Jawa dan masyarakat bahasa Madura. Akan tetapi, terdapat pula masyarakat bahasa yang tergolong minoritas yakni masyarakat bahasa Using (BU). Dilihat dari sejarahnya, BU tersebar di beberapa sudut di Kabupaten Jember bahkan saat itu keberadaan masyarakat penutur BU di Tegal Boto Kidul dan daerah stasiun Kereta Api Jember dapat disebut sebagai penduduk asli setempat, namun keberadaan masyarakat Using tersebut sekarang sudah punah. Kepunahan tersebut dipicu oleh adanya migrasi orang Madura ke Kabupaten Jember yang relatif tinggi sehingga masyarakat penutur BU terintegrasi oleh orang Madura. Orang-orang Tegal Boto Kidul yang saat ini dikenal sebagai orang Madura karena mereka menggunakan bahasa Madura dengan baik, ternyata orang tuanya adalah orang Using (Kusnadi, 2002:3). Namun kenyataan tersebut tidak memicu kepunahan BU di daerah lain, seperti di Desa Biting Kecamatan Arjasa yang sampai saat ini masih ditemukan penutur aktif bahasa Using (BU). Hal ini terbukti bahwa di luar wilayah Kabupaten Banyuwangi masih dijumpai desa-desa yang disebut dengan desa Using dan dihuni oleh *Wong Using*, antara lain Desa Biting, Kemiri, Glundengan, Blendungan, dan Pato'an (Kusnadi, 2002:3). Namun keberadaan BU di Kabupaten Jember sudah tidak teridentifikasi sebagai komunitas yang utuh seperti masyarakat Using yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Keberadaan

masyarakat Using di Kabupaten Jember semakin menyusut, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Pigeaud dalam Zainuddin, dkk., 1996:2).

Bahasa Using Biting (selanjutnya disingkat BUB) merupakan bahasa Using yang minoritas di Desa Biting, karena hanya terkonsentrasi pada satu dusun, yakni Dusun Krajan. Mayoritas penduduk Desa Biting adalah penutur bahasa Madura dan bahasa Jawa, namun bahasa Using di Desa Biting masih dapat bertahan sampai saat ini. Hal ini karena penutur bahasa Using di Desa Biting masih tetap menggunakan bahasa Using untuk berinteraksi dengan sesama penutur bahasa Using dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga, tetangga, atau dalam kegiatan-kegiatan sosial di Desa Biting sebagai bentuk pemertahanan terhadap eksistensi BU sehingga BUB tetap bisa bertahan di tengah-tengah penutur bahasa Madura dan bahasa Jawa. Namun, BUB telah banyak terpengaruh oleh bahasa Madura dan bahasa Jawa sebagai bahasa dengan jumlah penutur mayoritas di Desa Biting. Selain itu, karena terisolasinya penutur BUB dari penutur asli bahasa Using di Banyuwangi. Dalam proses pemertahanan BUB terjadi pergeseran yang dilatari oleh faktor dominasi bahasa-bahasa mayoritas.

Pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah dua gejala kebahasaan yang saling terkait. Kedua gejala bahasa ini juga tidak bisa terlepas dari kompetisi bahasa, bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika suatu masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalnya (bahasa daerah atau bahasa ibu). Sumarsono dan Partana (2004:231) mengatakan, pemertahanan dan pergeseran bahasa sebenarnya seperti dua sisi mata uang, bahasa dikatakan menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa lain, bahasa tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri. Kedua kondisi itu merupakan akibat dari pilihan bahasa dalam rentang waktu yang panjang, rentang waktu ini bisa mencapai paling tidak tiga generasi dan bersifat kolektif yakni dilakukan oleh seluruh masyarakat komunitas bahasa. Pergeseran bahasa berarti suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, para komunitas itu secara kolektif memilih bahasa baru.

Dalam pemertahanan bahasa, komunitas itu secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai.

Sejalan dengan itu, Hoffman (dalam Fauzi, 2008:5) juga berpendapat bahwa ketika sebuah komunitas bahasa tidak mampu mempertahankan bahasanya, dan secara gradual memungut kosa kata bahasa yang lain, maka hal itu sudah mengarah kepada pergeseran bahasa (*language shift*). Sementara itu, pemertahanan bahasa (*language maintenance*) lebih mengacu kepada sebuah situasi di mana anggota-anggota sebuah komunitas bahasa mencoba untuk menjaga bahasa yang mereka miliki dengan cara selalu menggunakannya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber, sampai saat ini penutur bahasa Using Biting (BUB) berupaya untuk mempertahankan eksistensi bahasa Using di Desa Biting walaupun sebagai bahasa minoritas di tengah-tengah penutur bahasa Madura dan bahasa Jawa. Selvia (tanpa tahun) mengemukakan upaya pemertahanan bahasa diperlukan strategi. Hal yang dimaksud adalah sikap pemertahanan bahasa oleh masyarakat penuturnya. Pemertahanan bahasa merupakan kesetiaan terhadap suatu bahasa untuk tetap menuturkan bahasa khususnya bahasa ibu di tengah-tengah gempuran bahasa lain yang kian populer.

Salah satu sikap atau bukti mempertahankan BUB yaitu dengan tetap menggunakan bahasa Using untuk berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan keluarga, masyarakat, kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial terutama di Dusun Krajan sebagai tempat tinggal penutur BUB yang dominan. Sejalan dengan itu, Fishman (dalam Zainuddin, dkk., 1996:6) mengatakan bahwa *loyalitas bahasa* merupakan faktor penting dalam pemertahanan bahasa. Sikap loyal atau setia terhadap bahasa yang bersangkutan dapat dilihat dari tingkah laku penutur yang cenderung menggunakan kosakata-kosakata dari bahasa asli penutur khususnya BUB untuk berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Fishman (dalam Fauzi, 2008:7) menyebutkan bahwa salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap mewariskan bahasanya dari generasi ke generasi.

Penelitian tentang kajian pemertahanan bahasa belum banyak dilakukan khususnya bahasa Using yang ada di Kabupaten Jember, dari beberapa penelitian sebelumnya, berikut beberapa penelitian tentang pemertahanan bahasa yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pertama, adalah penelitian yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Using di Kabupaten Jember” dilakukan di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan (Zainuddin, Sodaqoh, dkk., 1996).

Penelitian tersebut memfokuskan pada pemertahanan bahasa Jawa dialek Using di Kabupaten Jember (selanjutnya disingkat BJUJ) terhadap pengaruh bahasa-bahasa lain dalam dimensi masyarakat yang memiliki ciri kedwibahasaan dan keanekabahasaan. Dilihat dari segi linguistik, hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa BJUJ di Kabupaten Jember khususnya Desa Glundengan *kurang bertahan* karena mengalami pergeseran atau perubahan. Dari aspek sosiolinguistik, pemertahanan pada BJUJ dapat dilihat dari dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal mengacu pada kajian terhadap pilihan bahasa dalam lingkungan keluarga, ketetanggaan, pendidikan, keagamaan, dan transaksi. Dalam lingkungan keluarga dan ketetanggaan, penggunaan BJUJ sangat dominan, lingkup pendidikan dan keagamaan penggunaan BJUJ dan bahasa Jawa seimbang, dan pada lingkup transaksi yang melibatkan kegiatan jual-beli barang atau jasa antara orang Using dengan orang Jawa dan Madura ternyata pengenalan terhadap lawan tutur akan menentukan pilihan bahasa. Jika lawan tutur dikenal sebagai orang Using, bahasa yang digunakan adalah bahasa Using. Sebaliknya, jika lawan tutur tidak dikenal, pilihan bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa atau bahasa Indonesia.

Kedua, penelitian terhadap bahasa Using adalah sebuah skripsi yang ditulis oleh Siti Lutfia tahun 2006 yang berjudul “Perbedaan Bahasa Using Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi dengan Bahasa Using Desa Biting Kabupaten Jember”. Penelitian tersebut lebih memfokuskan terhadap pergeseran-pergeseran bahasa Using di Desa Biting dengan bahasa Using yang ada di pusat khususnya Desa Kemiren. Menurut hasil penelitian tersebut, ternyata bahasa Using di Desa Biting telah mengalami pergeseran-pergeseran fonologi, sintaksis, morfologi, dan

leksikon dibandingkan dengan bahasa Using di Desa Kemiren. Hal tersebut terjadi karena faktor kedwibahasaan yang ada di Desa Biting, yaitu masyarakat Desa Biting tidak hanya menggunakan satu bahasa tetapi menggunakan dan mengerti lebih dari satu bahasa yakni bahasa Madura atau bahasa Jawa dan pengaruh dari kedua bahasa tersebut cukup tinggi. Hampir dari semua kosakata asli dari bahasa Using telah mengalami pergeseran atau perubahan yang cukup signifikan.

Selanjutnya penelitian yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Banjar di Komunitas Perkampungan Dayak” ditulis oleh Iwan Fauzi tahun 2008. Penelitian ini memfokuskan pada faktor-faktor strategis pemertahanan bahasa Banjar di Kalimantan Tengah. Hal tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor yang menyebabkan bahasa Banjar tetap menjaga eksistensinya hingga sekarang. Pertama, faktor prestise dan loyalitas, masyarakat Banjar bangga menggunakan bahasa mereka. Artinya, nilai prestise dari pilihan bahasa seseorang yang menggunakan bahasa banjar di tengah komunitas heterogen lebih tinggi tingkatannya dengan bahasa daerah lain (bila di komunitas itu lebih banyak orang Banjar) sedangkan tingginya loyalitas orang Banjar terhadap bahasanya terbukti dengan orang tua pasangan Banjar tetap teguh mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya di ranah rumah. Kondisi paling dominan adalah di ranah keagamaan, selanjutnya ranah pendidikan. Kedua, faktor migrasi dan konsentrasi wilayah, bahwa pada faktor ini disebutkan bahwa migrasi merupakan salah satu faktor yang membawa kepada sebuah pergeseran bahasa. Dalam hal konsentrasi wilayah pekumiman, orang Banjar lebih suka membangun komunitasnya dengan berkelompok di Kalimantan Tengah. Pola konsentrasi inilah yang disebutkan sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa, yakni bahasa Banjar. Ketiga, adalah faktor publikasi media massa, bahwa salah satu faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan suatu bahasa adalah jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (publikasi, radio, televisi).

Kajian-kajian tentang pemertahanan bahasa terutama di Kabupaten Jember belum banyak dilakukan khususnya bahasa-bahasa minoritas yang dapat hidup atau bertahan di tengah-tengah bahasa mayoritas. Keadaan demikian juga terdapat di Desa Biting, Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, masyarakat Desa Biting

mayoritas berbahasa Madura dan sebagian kecil berbahasa Jawa, namun terdapat pula bahasa yang tergolong minoritas yakni bahasa Using. Hal tersebut menimbulkan ketertarikan peneliti untuk meneliti tentang pemertahanan bahasa Using Biting (BUB) sebagai bahasa minoritas yang dapat bertahan di tengah-tengah masyarakat bahasa Madura dan masyarakat bahasa Jawa yang merupakan bahasa mayoritas.

Penelitian yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Using di Desa Biting Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember (Kajian Sociolinguistik)” menggunakan kajian sociolinguistik karena kajian tersebut dianggap relevan dengan objek penelitian. Peneliti ingin mengungkap fenomena bagaimana suatu bahasa khususnya BUB diinterpretasikan dalam kaitannya dengan faktor-faktor kemasyarakatan atau faktor sosial. Sociolinguistik mengacu pada kajian tentang bahasa yang berkaitan erat dengan kondisi kemasyarakatan. Hymes (dalam Sumarsono dan Paina Partana, 2004:4) mengatakan bahwa sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Menurut Halliday (dalam Sumarsono dan Partana, 2004:2), sociolinguistik sebagai linguistik institusional, berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Setiap perilaku manusia pemakai bahasa itu tentu dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti jumlah, sikap, adat-istiadat, dan budayanya. Sejalan dengan itu, Nababan (dalam Sumarsono dan Partana, 2004:4) juga mengatakan, sociolinguistik adalah kajian atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat.

Terlepas dari penjelasan di atas, bertahan atau tidaknya suatu bahasa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor penghambat pemertahanan suatu bahasa disebabkan adanya ancaman terhadap bahasa tertentu yang tergolong minoritas dan penggunaannya berdampingan dengan bahasa-bahasa lain yang tergolong bahasa mayoritas. Ancaman terhadap bahasa minoritas tersebut dapat dilihat dari adanya pengaruh kedwibahasaan atau keanekabahasaan. Hal ini tentu berdampak pada pemertahanan atau pelestarian suatu bahasa yaitu bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk tetap mempertahankan dan melestarikan bahasa minoritas di tengah-tengah kepungan bahasa mayoritas. Selain itu, faktor

ekonomi, pernikahan antaretnik yang berbeda, dan pendidikan juga menjadi penghambat pemertahanan suatu bahasa, khususnya bahasa Using di Desa Biting. Pada kenyataannya, BUB masih tetap digunakan oleh masyarakat Desa Biting walaupun mengalami perubahan dalam sub-sistemnya (misalnya leksikon, bunyi dan konstruksi-konstruksi tertentu), namun perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang positif dan stabil, yang berkelanjutan dan diturunkan kepada generasi berikutnya. Hal ini akan menarik untuk mengetahui strategi pemertahanan BUB oleh masyarakat Desa Biting. Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada sejauh manakah pemertahanan BUB, faktor-faktor penghambat dan strategi pemertahanan pada BUB atau upaya-upaya pemertahanan BUB oleh masyarakat Desa Biting dengan kondisi masyarakat bahasa Using yang berdampingan dengan masyarakat bahasa Madura dan masyarakat bahasa Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ruang lingkup permasalahan pada penelitian ini adalah pengkajian pada masalah faktor-faktor penghambat pemertahanan BUB dan strategi pemertahanan BUB terhadap pengaruh bahasa-bahasa lain pada masyarakat yang cenderung tergolong masyarakat *bilingual* (dwibahasa) atau *multilingual* (anekabahasa).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sejauh manakah pemertahanan BUB dalam kaitannya dengan kondisi kedwibahasaan atau keanekabahasaan?
2. Apa sajakah faktor-faktor penghambat pemertahanan BUB?
3. Bagaimanakah strategi pemertahanan BUB sebagai bahasa minoritas di tengah-tengah bahasa mayoritas ditinjau dari segi sosiolinguistik?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan tingkat pemertahanan BUB dalam kondisi masyarakat dwibahasa atau anekabahasa,
2. mendeskripsikan faktor-faktor penghambat pemertahanan BUB,
3. mendeskripsikan strategi pemertahanan BUB sebagai bahasa minoritas di tengah-tengah bahasa mayoritas ditinjau dari segi sosiolinguistik.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dari sebuah penelitian dapat terbagi menjadi dua yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis penelitian tentang kajian sosiolinguistik terhadap pemertahanan bahasa ini diharapkan dapat memperkaya khasanah perkembangan ilmu khususnya dalam studi bahasa yaitu bahasa mencakup seluruh peristiwa kebahasaan sesuai dengan fungsi sosialnya seperti faktor-faktor sosial, faktor-faktor kultural dan faktor-faktor situasional serta kajian ini diharapkan pula dapat menambah referensi penelitian-penelitian berikutnya yang memiliki keterkaitan.

Secara praktis, kajian tentang pemertahanan bahasa dengan pendekatan sosiolinguistik dapat memberikan pandangan terhadap pengguna bahasa yang berimplikasi pada kehidupan sosialnya khususnya penutur bahasa Using yang ada di Desa Biting agar dapat mempertahankan dan melestarikan bahasa Using sebagai bahasa ibu masyarakat Using di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berikut ini dipaparkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pertama, penelitian tentang kajian pemertahanan bahasa dari sebuah artikel ilmiah yang ditulis oleh Sodaqoh Zainuddin, dkk. tahun 1996 yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Using”. Penelitian tersebut dilakukan di luar Kabupaten Banyuwangi yakni di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Penelitian tersebut memfokuskan pada pemertahanan bahasa Jawa dialek Using di Kabupaten Jember (selanjutnya disingkat BJUJ) terhadap pengaruh bahasa-bahasa lain dalam dimensi masyarakat yang memiliki ciri kedwibahasaan dan keanekabahasaan. Dilihat dari segi linguistik, hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa BJUJ di Kabupaten Jember khususnya Desa Glundengan *kurang bertahan* karena mengalami pergeseran atau perubahan sedangkan dari aspek sosiolinguistik pemertahanan pada BJUJ dapat dilihat dari dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal mengacu pada kajian terhadap pilihan bahasa dalam lingkungan keluarga, ketetanggaan, pendidikan, keagamaan, dan transaksi. Dalam lingkungan keluarga dan ketetanggaan, penggunaan BJUJ sangat dominan, lingkup pendidikan dan keagamaan penggunaan BJUJ dan bahasa Jawa seimbang, dan pada lingkup transaksi yang melibatkan kegiatan jual-beli barang atau jasa antara orang Using dengan orang Jawa dan Madura ternyata pengenalan terhadap lawan tutur akan menentukan pilihan bahasa. Jika lawan tutur dikenal sebagai orang Using, bahasa yang digunakan adalah bahasa Using. Sebaliknya, jika lawan tutur tidak dikenal, pilihan bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa atau bahasa Indonesia.

Kedua, penelitian terhadap pemertahanan bahasa dari sebuah artikel ilmiah yang ditulis oleh Eny Rahma Hidayati tahun 2004 yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Jawa pada Masyarakat Tutar Transmigrasi Samarinda”. Penelitian ini memfokuskan pada pemertahanan bahasa Jawa sebagai masyarakat transmigrasi

di Samarinda khususnya di daerah Talangsari dan Mugirejo. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat pemertahanan bahasa Jawa. Faktor-faktor pendukung pemertahanan bahasa Jawa pada masyarakat transmigrasi di Talangsari dan Mugirejo Samarinda yaitu homogenitas penutur menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi, intensitas pertemuan dengan kerabat sehingga memungkinkan penggunaan bahasa Jawa yang relatif tinggi, dan sikap positif dari generasi tua yang bangga terhadap bahasa Jawa, serta adanya organisasi-organisasi kesenian Jawa. Faktor-faktor penghambat pemertahanan bahasa Jawa yaitu kecenderungan orang tua lebih memilih mengajarkan dan membiasakan berbahasa Indonesia kepada anaknya dari pada berbahasa Jawa. Sikap negatif terhadap bahasa Jawa sehingga kurang memperhatikan pemertahanan bahasa Jawa di Samarinda dan adanya pengaruh bahasa Banjar yang relatif tinggi sehingga memungkinkan terdesaknya bahasa Jawa.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya faktor pendukung dan penghambat pemertahanan bahasa Jawa khususnya di daerah transmigrasi yakni Samarinda, bahasa Jawa masih bertahan dan masih digunakan dalam berinteraksi baik dengan sesama etnik Jawa maupun etnik yang lain. Masyarakat tutur transmigrasi Samarinda menggunakan bahasa Jawa ngoko khususnya generasi kedua dan seterusnya, sedangkan generasi pertama menggunakan bahasa Jawa krama yang bertujuan untuk menghargai lawan tutur yang lebih tua. Penggunaan bahasa Jawa di Samarinda telah dipengaruhi oleh bahasa Banjar seperti, -lah, -kah, -na, pang, gin. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi masyarakat yang bilingual dan multilingual.

Ketiga, penelitian terhadap bahasa Using dari sebuah skripsi tahun 2006, ditulis oleh Siti Lutfia yang berjudul “Perbedaan Bahasa Using Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi dengan Bahasa Using Desa Biting Kabupaten Jember”. Penelitian tersebut lebih memfokuskan terhadap pergeseran-pergeseran bahasa Using di Desa Biting dengan bahasa Using yang ada di pusat khususnya Desa Kemiren. Menurut hasil penelitian tersebut, ternyata bahasa Using di Desa Biting telah mengalami pergeseran-pergeseran yang banyak ditemukan pada aspek

fonologi dan leksikon dibandingkan dengan bahasa Using di Desa Kemiren. Hal tersebut terjadi karena faktor kedwibahasaan yang ada di Desa Biting. Masyarakat Desa Biting tidak hanya menggunakan satu bahasa tetapi menggunakan dan mengerti lebih dari satu bahasa yakni bahasa Madura atau bahasa Jawa dan pengaruh dari kedua bahasa tersebut cukup tinggi. Hampir dari semua kosakata asli dari bahasa Using telah mengalami pergeseran atau perubahan yang cukup signifikan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Lutfia tahun 2006, perbedaan dari bahasa Using Biting (BUB) dengan bahasa Using Kemiren (BUK) dapat dilihat dari empat aspek yakni aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Pertama, perbedaan fonologi terlihat pada variasi fonem vokal dan variasi fonem konsonan. Variasi fonem vokal BUK memiliki bentuk diftongisasi [a^v] dan [a^w] sebagai variasi dari vokal /i/ dan /u/. Variasi tersebut tidak ditemukan lagi pada BUB, justru muncul diftong [e^v] sebagai variasi dari vokal /i/ dan diftong [e^w] pada variasi vokal /u/. Perbedaan juga ditemukan pada fonem konsonan, yaitu munculnya bunyi palatal /y/ pada BUK antara konsonan /b, d, dh, j, g, l, m, dan w/ yang diikuti oleh vokal /a/, sedangkan pada BUB bentuk palatalisasi hanya ditemukan pada konsonan /j, d, dan dh/. Penambahan konsonan glotal pada BUK yang ditemukan pada posisi akhir kata yang mempunyai vokal yang sama, yaitu vokal /a/ pada silabe penultima dan ultima akan direalisasikan menjadi [Ɂ] sedangkan pada BUB tidak ditemukan.

Perbedaan morfologis terdapat pada reduplikasi, bentuk reduplikasi pada BUB terpengaruh oleh bentuk pengulangan pada bahasa Madura, yaitu tidak mengulang seluruh bentuk dasarnya, tetapi mengulang silabe akhir. Selain itu, pada BUB tidak lagi ditemukan sufiks [-aken], yang berfungsi sebagai kata perintah. Perbedaan sintaksis terlihat pada penanda bentuk frasanya. Seperti pada penanda klitik pronomina orang pertama frasa posesif pada BUB yang telah terpengaruh oleh bahasa Madura, yaitu menggunakan penanda /tang/ sebagaimana penanda /sang/ pada bahasa Madura di awal frasa, sedangkan pada BUK menggunakan /sun/ atau /hun/. Yang terakhir adalah perbedaan aspek leksikon yang ditunjukkan pada penggunaan kosakatanya, yang telah terpengaruh bahasa

Madura dan bahasa Jawa, serta kosakata dari hasil peminjaman bahasa penutur lain yang berada di sekitar wilayah BUB.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Iwan Fauzi dalam makalahnya tahun 2008 yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Banjar di Komunitas Perkampungan Dayak”. Penelitian ini memfokuskan pada faktor-faktor strategis pemertahanan bahasa Banjar di Kalimantan Tengah. Hal tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor yang menyebabkan bahasa Banjar tetap terjaga eksistensinya hingga sekarang. Pertama, faktor prestise dan loyalitas, masyarakat Banjar bangga menggunakan bahasa mereka. Artinya, nilai prestise dari pilihan bahasa seseorang yang menggunakan bahasa banjar di tengah komunitas heterogen lebih tinggi tingkatannya dengan bahasa daerah lain (bila di komunitas itu lebih banyak orang Banjar) sedangkan tingginya loyalitas orang Banjar terhadap bahasanya terbukti dengan orang tua pasangan Banjar tetap teguh mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya di ranah rumah. Kondisi paling dominan adalah di ranah keagamaan, selanjutnya ranah pendidikan. Kedua, faktor migrasi dan konsentrasi wilayah, bahwa migrasi merupakan salah satu faktor yang membawa kepada sebuah pergeseran bahasa. Dalam hal konsentrasi wilayah pemukiman, orang Banjar lebih suka membangun komunitasnya dengan berkelompok di Kalimantan Tengah. Pola konsentrasi inilah yang disebutkan sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa, yakni bahasa Banjar. Ketiga, adalah faktor publikasi media massa, bahwa salah satu faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan suatu bahasa adalah jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (publikasi, radio, televisi).

Keempat penelitian sebelumnya tersebut tentu memiliki persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Secara umum, dari keempat hasil penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengungkap topik pemertahanan suatu bahasa dan pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa yang lain dalam kondisi masyarakat *bilingual* (dwibahasa) atau *multilingual* (anekabahasa) yang menimbulkan pergeseran-pergeseran atau perubahan-perubahan pada struktur kebahasaannya, dengan pilihan objek penelitian yang sama yaitu penelitian terhadap bahasa daerah atau bahasa ibu.

Perbedaan yang ditemukan dari penelitian yang pertama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada lokasi penelitian dan pada permasalahan yang akan dibahas yang berdampak pula pada hasil penelitian. Perbedaan dengan penelitian kedua, yakni terletak pada perbedaan objek penelitian dan permasalahan yang dibahas. Perbedaan selanjutnya, yaitu dengan penelitian yang ketiga terletak pada pemilihan kajian serta teori dan permasalahan-permasalahan yang akan dibahas. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang faktor-faktor penghambat dan strategi pemertahanan bahasa daerah atau bahasa ibu dalam hal ini adalah bahasa Using. Perbedaan dengan penelitian keempat yaitu terletak pada lokasi dan objek penelitian serta masalah yang akan dibahas. Penelitian tersebut membahas tentang pemertahanan bahasa Banjar di komunitas perkampungan dayak yang terletak di Kalimantan Tengah yang memfokuskan pada faktor-faktor strategis pemertahanan bahasa Banjar di Kalimantan Tengah. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan pada faktor penghambat pemertahanan dan strategi pemertahanan bahasa daerah yang minoritas di tengah-tengah bahasa daerah yang mayoritas.

1.2 Landasan Teori

Setiap penelitian selalu menggunakan teori. Menurut Kerlinger (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:37), *Theory is a set of interrelated construct (concept), definision, and proposition that present a systematic view of phenomena by specifying relation among variables, with purpose of explaining and predicting the phenomena.* Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proporsi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antarvariabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis yang menyatakan hubungan antara dua konsep atau lebih dan dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena yang ada secara sistematis (Basrowi dan Suwandi, 2008:38). Peneliti menggunakan beberapa teori yang relevan dengan objek penelitian ini.

2.2.1 Bahasa sebagai Identitas Sosial

Pengertian mengenai bahasa beraneka ragam bergantung pada teori yang dipakai. Setiap teori tersebut mempunyai definisi yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Teori struktural mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional. Ada empat aspek yang harus dibicarakan yaitu: (1) sistem, (2) lambang, (3) vokal, dan (4) arbitrer.

Pendefinisian bahasa dari keempat aspek tersebut yakni pertama bahasa adalah sebuah sistem. Sistem berarti keberaturan, mulai dari bunyi-bunyi, fonem-fonem, morfem-morfem, kata-kata, kalimat-kalimat yang semuanya mempunyai sistem atau aturan. Kedua, bahasa itu adalah lambang-lambang. Jadi, seluruh benda, keadaan, perasaan, peristiwa, dan lain-lain dapat diberikan lambang-lambang tertentu. Ketiga, bahasa adalah lambang-lambang yang diucapkan dengan teratur, sedangkan salinan dari bahasa tersebut adalah bahasa tulis. Dengan demikian lambang-lambang yang teratur itu harus diucapkan dan bisa disebut dengan bahasa. Keempat, bahasa bersifat arbitrer (*manasuka*), berarti hubungan yang sifatnya semena-mena antara makna dan bentuk. Kesemena-menaan ini dibatasi oleh kesepakatan antarpemuter. Sejalan dengan itu, Poedjosoedarmo (2003:169-170) mendefinisikan bahwa bahasa ialah sistem simbol lisan yang arbitraris, yang mana anggota masyarakat saling berkomunikasi. Jadi, pengertian bahasa dalam kelompok struktural adalah bahasa untuk berkomunikasi sebagaimana fungsi bahasa ialah untuk saling berinteraksi, untuk saling bertanya-jawab, saling memberi tahu, menyahut, menyuruh, melarang, menolak, meminta, dan berseru. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual, fungsi bahasa yaitu: (1) sebagai alat berkomunikasi (menyampaikan maksud), (2) sebagai alat penyampai rasa santun, (3) sebagai penyampai rasa keakraban dan hormat, (4) sebagai alat pengenalan diri, (5) sebagai alat penyampai rasa solidaritas, (6) sebagai alat penopang kemandirian bangsa, (7) sebagai alat menyalurkan uneg-uneg, dan (8) sebagai cermin peradaban bangsa.

Dalam studi sosiolinguistik, Suwito (1983:5) memandang bahasa (*language*) pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Pemakaian bahasa

(*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi-situasi konkret. Jadi, suatu pendekatan sosiolinguistik mempelajari bahasa dalam konteks sosio-kultural serta situasi pemakaiannya. Dengan demikian, suatu bahasa tidak hanya dipandang dari sudut penuturnya tetapi juga dari sudut pendengarnya.

Dalam proses interaksi, baik penutur maupun pendengar selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, kapan, mengenai masalah apa dan dalam situasi bagaimana. Dilihat dari adanya unsur kebudayaan yang melatarbelakangi pemakaian bahasa, Appel (dalam Suwito, 1983:4) merumuskan sosiolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan. Fishman (dalam Suwito, 1983:4) melihat sosiolinguistik dari sudut adanya hubungan antara variasi bahasa, fungsi bahasa dan pemakaian bahasa serta adanya perubahan-perubahan sebagai akibat terjadinya interaksi antara ketiganya dan memberikan batasan sosiolinguistik sebagai studi tentang sifat-sifat khusus (karakteristik) variasi bahasa, sifat-sifat khusus fungsi bahasa dan sifat-sifat khusus pemakaian bahasa dalam jalinan interaksi serta perubahan-perubahan antara ketiganya di dalam masyarakat tuturnya. Bonner (dalam Santosa, 1999:15) merumuskan, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Terlepas dari beberapa penjelasan di atas, sosiolinguistik juga dipandang sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi. Karena masyarakat itu terdiri atas individu-individu, masyarakat secara keseluruhan, dan individu yang saling mempengaruhi dan saling bergantung. Bahasa sebagai milik masyarakat juga tersimpan dalam diri masing-masing individu. Sosiolinguistik menitikberatkan perhatian pada segi sosial bahasa, tetapi segi individual juga tidak dilupakan. Meskipun suatu bahasa dianggap menjadi milik masyarakat, merupakan tingkah laku masyarakat, tentu ada bagian-bagian kecil dari masyarakat tersebut yang memiliki tingkah laku kebahasaan dengan ciri tersendiri.

Selain itu, bahasa juga memiliki fungsi sosial yang terlihat pada rumusan yang menganggap bahasa sebagai identitas penutur, baik secara individu maupun kelompok (Sumarsono dan Paina Partana, 2004:19-20). Sebagai salah satu identitas sosial, bahasa menjadi penanda yang mudah diidentifikasi pada diri individu atau kelompok sosial. Sekelompok orang disebut orang Jawa atau orang Using karena mereka sebagai anggota dari masyarakat tutur bahasa Jawa atau bahasa Using, dengan demikian, bahasa dapat berfungsi sebagai salah satu penanda identitas sosial masyarakat.

2.2.2 Bilingual (Kedwibahasaan)

Dalam prosesnya, kedwibahasaan tidak lepas dari kontak bahasa. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan. Kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa dan dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa (Tarigan, 1988:2). Weinreich (dalam Suwito, 1983:39) berpedapat, peristiwa pemakaian dua bahasa (atau lebih) secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasaan. Sejalan dengan itu, Mackey (dalam Suwito, 1983:39) mengatakan, kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Sedangkan kedwibahasaan diartikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seseorang penutur. Kedwibahasaan terjadi akibat adanya kontak bahasa.

Dalam hal ini, Haugen (dalam Suwito, 1983:41) mengemukakan bahwa kedwibahasaan sebagai tahu dua bahasa (*knowlegde of two languages*). Pendapat tersebut untuk menunjukkan bahwa dalam hal kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa. Cukup hanya dengan mengetahui secara pasif dua bahasa (*a copleately passive bilingualism, understanding without speaking*). Pendapat lain datang dari Diebold (dalam Suwito, 1983:42) menyebut adanya kedwibahasaan awal (*incipent bilingualism*), yaitu kedwibahasaan yang dialami oleh orang-orang (terutama anak-anak) yang

belajar bahasa kedua dalam tahap permulaan. Pada tahap ini kedwibahasaan itu masih sangat sederhana dan dalam tingkat yang sangat rendah. Namun tahap ini tidak dapat diabaikan karena pada tahap inilah terletak dasar kedwibahasaan selanjutnya.

Perkembangan kedwibahasaan menyangkut pula pengertian bahasa yang terlibat dengan kedwibahasaan tersebut. Dalam hal ini, Bloomfield memberikan pengertian bahasa sebagai sistem kode yang mempunyai ciri-ciri khusus. mengenal dua bahasa berarti mampu menggunakan dua sistem kode secara baik. Sementara Weinreich memberi pengertian bahasa dalam arti luas, tanpa membedakan tingkat-tingkat yang ada di dalamnya. Baginya penguasaan dua bahasa berarti menguasai dua sistem kode, dua dialek dari bahasa yang sama atau dua ragam dari satu dialek yang sama (dalam Suwito, 1983:41).

Mackey (dalam Suwito, 1983:41-42) berpendapat, kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, melainkan sifat (karakter) penggunaan bahasa. Kedwibahasaan bukan ciri kode, melainkan ciri pengungkapan (ekspresi); bukan merupakan bagian dari *langue* melainkan bagian dari *parole*. Jika bahasa adalah milik kelompok, maka kedwibahasaan adalah milik individu. penggunaan dua bahasa oleh seseorang mengharuskan adanya dua masyarakat tutur yang berbeda, tetapi tidak mengharuskan adanya dua masyarakat dwibahasawan. Masyarakat dwibahasawan hanya dapat dianggap sebagai kumpulan terikat individu-individu yang mempunyai alasan-alasan kuat akan adanya dwibahasawan. Ia juga mengungkapkan fungsi tentang adanya kedwibahasaan yaitu untuk keperluan apa bahasa-bahasa yang dikuasai oleh dwibahasawan-dwibahasawan itu dipergunakan dan peranan apakah yang ada pada bahasa-bahasa itu dalam pola keseluruhan perilakunya.

Berbicara mengenai masyarakat dwibahasa tidak terlepas dengan masyarakat anekabahasa. Masyarakat aneka bahasa atau dikenal sebagai masyarakat multilingual (*multilingualism society*) adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Masyarakat demikian terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat, sehingga dari segi etnik bisa dikatakan sebagai masyarakat majemuk (*plural society*) (Sumarsono dan Paina Partana, 2004:76).

Berbeda dengan kedwibahasaan, terjadinya keanekabahasaan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti migrasi atau perpindahan penduduk yang menimbulkan masalah kebahasaan, penjajahan (bisa politik, budaya, atau ekonomi), kemudian federasi, yaitu penyatuan berbagai etnik di bawah kontrol politik, dan terakhir faktor wilayah tapal batas, yakni wilayah perbatasan (Sumarsono dan Paina Partana, 2004:180-184).

2.2.3 Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa

Pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah dua gejala kebahasaan yang saling terkait. Kedua gejala bahasa ini juga tidak bisa terlepas dari kompetisi bahasa, bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika suatu masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalnya (bahasa daerah atau bahasa ibu). Sumarsono dan Partana (2004:231) mengatakan, pemertahanan dan pergeseran bahasa sebenarnya seperti dua sisi mata uang, bahasa dikatakan menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa lain, bahasa tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri. Kedua kondisi itu merupakan akibat dari pilihan bahasa dalam rentang waktu yang panjang. Rentang waktu ini bisa mencapai paling tidak tiga generasi dan bersifat kolektif yakni dilakukan oleh seluruh masyarakat komunitas bahasa. Pergeseran bahasa berarti suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, para komunitas itu secara kolektif memilih bahasa baru. Dalam pemertahanan bahasa, komunitas itu secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai.

Sejalan dengan itu, Hoffman (dalam Fauzi, 2008:5) juga berpendapat bahwa ketika sebuah komunitas bahasa tidak mampu mempertahankan bahasanya, dan secara gradual memungut kosa kata bahasa yang lain, maka hal itu sudah mengarah kepada pergeseran bahasa (*language shift*). Sementara itu, pemertahanan bahasa (*language maintenance*) lebih mengacu kepada sebuah situasi di mana anggota-anggota sebuah komunitas bahasa mencoba untuk menjaga bahasa yang mereka miliki dengan cara selalu menggunakannya.

Salah satu sikap atau bukti mempertahankan BUB yaitu dengan tetap menggunakan bahasa Using untuk berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan keluarga, masyarakat, kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial terutama di Dusun Krajan sebagai tempat tinggal penutur BUB yang dominan. Sejalan dengan itu, Fishman (dalam Zainuddin, dkk., 1996:6) mengatakan bahwa *loyalitas bahasa* merupakan faktor penting dalam pemertahanan bahasa. Sikap loyal atau setia terhadap bahasa yang bersangkutan dapat dilihat dari tingkah laku penutur yang cenderung menggunakan kosakata-kosakata dari bahasa asli penutur khususnya BUB untuk berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Fishman (dalam Fauzi, 2008:7) menyebutkan bahwa salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap mewariskan bahasanya dari generasi ke generasi.

Penjelasan mengenai pemertahanan bahasa tidak terlepas dari sikap bahasa. Sikap bahasa merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati antara lain melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur, namun dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur. Saussure (dalam Suwito, 1983:89) membedakan antara bahasa (*langue*) dan tutur (*parole*), maka ketidaklangsungan hubungan antara sikap bahasa dan perilaku tutur menjadi lebih jelas lagi. Sikap bahasa cenderung mengacu kepada bahasa sebagai sistem (*langue*) sedangkan perilaku tutur cenderung merujuk kepada pemakaian bahasa secara konkret (*parole*).

Sejalan dengan itu, Dittmar (dalam Suwito, 1983:90) mengemukakan bahwa pengertian sikap bahasa ditandai oleh sejumlah ciri-ciri antara lain meliputi pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, dan perbedaan-perbedaan dialektal yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu-individu. Apabila di dalam suatu masyarakat dikenal lebih dari satu bahasa, maka pemilihan bahasa manakah yang akan dipergunakan sebagai alat komunikasi umum di dalam masyarakat itu menunjukkan sikap

masyarakat terhadap bahasa tersebut. Garvin dan Mathiot (dalam Suwito, 1983:91) berpendapat bahwa sikap bahasa itu setidaknya mengandung tiga ciri pokok yakni kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

Kesetiaan bahasa adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat tutur mempertahankan kemandirian bahasanya yaitu dengan mencegah masuknya pengaruh bahasa asing, kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya sedangkan kesadaran akan adanya norma bahasa adalah sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara cermat, santun, dan layak.

2.2.4 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah

Berbicara mengenai kedudukan dan fungsi bahasa daerah tidak terlepas dari kedudukan dan fungsi bahasa nasional yakni bahasa Indonesia. Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia perlu dirumuskan karena perumusan itu memungkinkan untuk mengadakan pembedaan antara kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia pada satu pihak serta kedudukan dan fungsi bahasa-bahasa lain, baik bahasa-bahasa daerah yang hidup sebagai unsur kebudayaan maupun bahasa-bahasa asing yang dipakai di Indonesia. Pembedaan kedudukan dan fungsi bahasa memungkinkan untuk mengatur masuknya unsur-unsur baru dari bahasa lain sehingga hanya unsur-unsur yang dibutuhkan saja yang dapat diterima guna memperkaya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Akan tetapi, masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia tidak perlu dihindarkan asal pemasukan unsur-unsur tersebut sesuai dengan keperluan dalam usaha untuk mengembangkan dan membakukan bahasa Indonesia (Halim, 1981:21-22).

Wilayah Republik Indonesia sudah umum diketahui bahwa terdapat bermacam-macam bahasa daerah bahkan mencapai hingga ratusan bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu bagi penduduk yang bersangkutan misalnya, bahasa Aceh, Bugis, Batak (Angkola, Mandailing, dsb.) Jawa, Sunda, Mongondow, Madura, dan Bali (Wojowasito dalam Halim, 1981:67). Bahasa daerah merupakan

bahasa yang dimiliki dan digunakan di daerah tertentu dan oleh masyarakat tertentu pula. Bahasa daerah disebut juga bahasa ibu oleh pemiliknya, yaitu bahasa yang diajarkan, yang dituturkan, dan dikuasai pertama kali sejak lahir. Dibandingkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, dan bahasa resmi yang memiliki daerah penggunaan lebih luas dan meliputi seluruh wilayah Indonesia, bahasa daerah memiliki cakupan yang lebih kecil atau terbatas. Sebagai bahasa ibu, bahasa daerah memiliki fungsi diantaranya:

1. bahasa daerah sebagai lambang kebanggaan daerah,
2. bahasa daerah sebagai identitas daerah,
3. bahasa daerah sebagai alat berkomunikasi dan berinteraksi di dalam masyarakat,
4. bahasa daerah sebagai sarana pendukung kebudayaan daerah,
5. bahasa daerah merupakan alat pemersatu masyarakat pemiliknya.

Selain fungsi di atas, secara khusus, bahasa daerah juga digunakan dalam konteks: a) perintah kepada dan bercakap-cakap dengan pelayan, penjaga, pekerja kasar (seperti tukang kebun dan tukang rumput), penjual sayur, daging, kentang, beras, dan sebagainya; b) percakapan rutin dan akrab antarpegawai (dalam apotik, kantor); c) percakapan serta surat-menyurat dalam keluarga, teman, dan instansi; d) kesenian tradisional (ludruk, wayang, dagelan Mataram, dan lenong); e) majalah daerah; dan f) sastra rakyat dengan tema kehidupan daerah dan cerita rakyat (Wojowasito dalam Halim, 1981:75).

Jika dilihat dari segi hubungan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, ada beberapa fungsi yang diemban oleh bahasa daerah yaitu:

1. bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional,
2. bahasa daerah sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia,
3. bahasa daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia.

Beberapa poin fungsi dan kedudukan bahasa daerah di atas, jelas bahwa bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh negara. UUD 1945 pada pasal 32 ayat (2) menegaskan

bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.”

Namun fenomena yang terjadi saat ini, bahasa daerah mulai menjadi bahasa yang “tersisihkan”. Penutur bahasa daerah semakin berkurang seiring semakin populernya penggunaan bahasa Indonesia bahkan bahasa asing dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, penutur bahasa Jawa, Madura, dan Using yang mulai dihinggapi sikap rendah diri. mereka akan merasa lebih modern, terhormat, dan terpelajar jika dalam peristiwa tutur sehari-hari, baik dalam ragam lisan maupun tulisan, menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan menyelipkan istilah asing.

2.2.5 Stereotipe dan Hubungan Antaretnik

Stereotipe adalah gambaran atau anggapan-anggapan yang bersifat mengejek terhadap suatu objek tertentu (Soekanto, 2005:124). Keadaan demikian sering dijumpai pada sikap suatu kelompok etnik terhadap kelompok etnik lain misalnya, sikap orang Madura terhadap orang Using, sikap orang Madura terhadap orang Jawa, sikap orang Jawa terhadap orang Using atau sebaliknya. Sikap demikian mempunyai aneka macam dasar yang saling berhubungan atau bahkan berlawanan satu dengan yang lain misalnya, seseorang yang tergolong ke dalam suatu kelompok etnik tertentu, sikapnya mungkin berbeda dengan sikap kelompok etniknya sendiri, oleh karena memeluk agama lain atau mungkin pula daerah kelahirannya berbeda. Koentjaraningrat (1974:107) mendefinisikan, stereotipe (*stereotype*) sebagai bayangan khas tentang sifat-sifat warga golongan serupa dalam ilmu masyarakat. Golongan yang dimaksud adalah suatu masyarakat yang tidak hanya berdasarkan ciri-ciri objektif untuk suatu keperluan tertentu, namun mempunyai arti yang lebih luas. Golongan semacam ini terjadi jika secara umum memberikan penilaian dengan sifat-sifat subjektif yang kemudian seolah-olah menjadi bayangan yang khas tentang sifat warga golongan.

Stereotipe adalah pendapat atau pandangan atau gambaran mengenai orang-orang dari kelompok tertentu di mana pendapat tersebut hanya didasarkan bahwa orang-orang tersebut termasuk dalam kelompok tertentu. Kelompok

tersebut mencakup ras, kelompok etnik, kaum tua, profesi, dan atau orang dengan penampilan fisik tertentu. Stereotipe dapat dijadikan alasan untuk melakukan tindakan deskriminatif terhadap kelompok lain. Stereotipe merupakan penilaian yang bersifat subjektif dan dapat berupa kesan positif atau negatif.

Stereotipe positif adalah gambaran yang bersifat positif terhadap kondisi suatu kelompok tertentu. Stereotipe ini dapat membantu terjadinya komunikasi lintas budaya sehingga dapat memudahkan terjadinya interaksi antar kelompok etnik. Selain itu, terdapat stereotipe negatif yang merupakan gambaran yang bersifat negatif yang dibebankan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang tidak bisa diterima oleh kelompok lain. Apabila dalam masyarakat terdapat stereotipe negatif terhadap suatu kelompok tertentu dalam kondisi masyarakat majemuk, tentu akan menjadi ancaman untuk mempertahankan kesatuan dalam kemajemukan tersebut. Stereotipe ini akan menjadi sekat antar kelompok. Hal tersebut dapat menghambat komunikasi keduanya karena adanya jarak yang disebabkan stereotipe tersebut bahkan dapat menyebabkan konflik antar kelompok, walaupun stereotipe tersebut belum tentu kebenarannya.

Stereotipe muncul karena adanya perbedaan-perbedaan dalam suatu kelompok etnik tertentu yang menimbulkan prasangka kelompok lain terhadap keunikan kelompok tersebut misal perbedaan nilai, budaya, logat, agama, jenis kelamin. Stereotipe juga memiliki fungsi seperti menggambarkan kondisi suatu kelompok, memberikan dan membentuk citra kepada suatu kelompok, membantu seseorang dari suatu kelompok untuk mulai bersikap terhadap kelompok lain, dan dapat menilai keadaan suatu kelompok.

Kelompok-kelompok yang telah dijelaskan di atas adalah suatu kelompok etnik yang ada dalam masyarakat tertentu. Dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan istilah etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan atau tidak), sistem nilai, dan adat-istiadat serta tradisi

(<http://smartpsikologi.blogspot.com/2007/08/etnik-dan-etnisitas.html>) diakses pada 20 oktober 2014. Barth (1988:11) mendefinisikan kelompok etnik sebagai populasi yang secara biologis mampu berkembang biak, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama, dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi, dan menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penelitian Kualitatif

Penelitian dalam skripsi ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:20), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Sebagian datanya dapat berupa data kuantitatif, namun analisisnya bersifat kualitatif. Implementasi penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam kegiatan ilmiah, metode diartikan sebagai cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran kajian ilmiah (Hassan dan Koentjaraningrat, 1985:7). Penggunaan metode kualitatif untuk mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Basrowi dan Suwandi, 2008:22).

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan *setting* penelitian, dan mampu melakukan penajaman terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Basrowi dan Suwandi, 2008:26). Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sama sekali belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang belum banyak diketahui.

Pada analisis kualitatif terlihat keterpaduan antara tahap penyediaan data dengan tahap analisis data sebagai suatu yang bersifat melingkar (siklus). Mulai dari penyusunan data ke dalam pola-pola, kategori, fokus, tema atau pokok permasalahan tertentu, sampai pada *display* data dan membuat generalisasi. Oleh karena itu, setiap catatan hasil wawancara atau observasi perlu direduksi dan dimasukkan ke dalam pola, kategori, fokus atau tema tertentu yang sesuai. Hasil

reduksi tersebut perlu di-*display* secara tertentu untuk masing-masing pola kategori, fokus atau tema yang hendak dipahami. Dengan demikian, tahap penyediaan data, reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan bukanlah suatu yang berlangsung secara linear, tetapi bersifat simultan atau siklus yang interaktif (Mahsun, 2005:245-246).

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung dan dilaksanakan mulai dari kegiatan pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua hal yang terpisah seperti yang lazim dilakukan dalam penelitian kualitatif. Selama proses penelitian, seorang peneliti secara terus-menerus menganalisis data (Afrizal, 2014:176).

Dalam penelitian kualitatif terdapat lima metode analisis data kualitatif, yaitu model Bogdan dan Biklen, model Miles dan Huberman, model Strauss dan Corbin (*Grounded Theory*), model Spradley (Etnografi), dan model Philip Mayring (Emzir, 2010). Analisis pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Model analisis ini dapat digunakan untuk penelitian sosiolinguistik (Mahsun, 2005:246).

3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi atau pengamatan, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan kuesioner. Dalam observasi atau pengamatan, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Pada observasi atau pengamatan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam sehingga dapat mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Marshall dan Rossman (dalam Suyanto, 2006:172) mengemukakan, pengamatan atau observasi yang dimaksud adalah deskripsi secara sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam *setting* sosial yang dipilih untuk diteliti. Pengamatan dapat bervariasi mulai dari yang terstruktur dengan catatan rinci mengenai tingkah laku sampai dengan deskripsi

yang paling kabur tentang kejadian dan tingkah laku sedangkan wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan. Patton (dalam Moleong, 2013:187) membagi jenis wawancara menjadi tiga, yakni: (a) wawancara pembicaraan informal; (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum; dan (c) wawancara baku terbuka. Pembagian tersebut didasarkan atas perencanaan pertanyaannya.

Pada penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara pembicaraan informal. Wawancara ini dilakukan dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawaban berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2013:187). Menurut Mashud (dalam Suyanto, dkk. 2006:69), wawancara dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*). Definisi ini berkaitan dengan wawancara kuantitatif karena sumber informasi didapat dari responden. Data yang diperoleh dari responden digunakan sebagai data pendukung dan untuk lebih meyakinkan pembaca pada penelitian ini. Namun setidaknya dapat diketahui masalah pencatatan data wawancara merupakan juga suatu aspek utama yang amat penting dalam wawancara karena kalau pencatatan itu tidak dilakukan dengan semestinya, sebagian dari data akan hilang, dan banyak usaha wawancara akan sia-sia belaka. Pencatatan dari hasil wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan pencatatan dengan alat rekam.

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu kuesioner. Teknik kuesioner pada penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden. Responden diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa, faktor-faktor penghambat, maupun strategi untuk mempertahankan bahasa tersebut. Hasil dari pengisian kuesioner tersebut diolah melalui dua tahapan sebelum dianalisis. Dua tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Identifikasi Data

Pada tahap ini semua data yang terkumpul diidentifikasi untuk mempermudah pengklasifikasian data.

2) Klasifikasi Data

Dalam melakukan teknik ini, peneliti mengadakan klasifikasi atau pengelompokan terhadap data yang sudah diidentifikasi. Masing-masing kuesioner terdiri atas beberapa kelompok pertanyaan, yaitu kelompok pertanyaan yang mengidentifikasi sejauh mana pemertahanan bahasa Using, faktor-faktor penghambat pemertahanan bahasa tersebut, dan strategi pemertahanan bahasa tersebut.

3.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data yaitu upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data dengan tindakan mengamati lalu mengurai masalah yang bersangkutan. Peneliti menganalisis data tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu hendaknya dilakukan seperti merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. Pertanyaan mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya (Moleong, 2013:11).

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses (Moleong, 2013:11-12). Tahap analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data secara interaktif. Model ini digunakan karena relevan dengan penelitian sosiolinguistik sebagaimana dikatakan Mahsun (2005:246), model analisis data secara interaktif dapat digunakan untuk penelitian sosiolinguistik. Tahapan analisis data pada penelitian ini meliputi kegiatan: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

3.3.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar menjadi data yang valid. Kegiatan reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan penelitian berlangsung. Sebelum data terkumpul, kegiatan reduksi data sudah tampak pada saat peneliti menentukan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilih. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan selanjutnya seperti membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo. Reduksi data ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik sebuah kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menentukan tempat penelitian, merumuskan permasalahan penelitian, kemudian memilih metode pengumpulan data. Metode yang digunakan yaitu observasi partisipan dan wawancara mendalam untuk data kualitatif, sedangkan data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan kuesioner.

3.3.2 Penyajian Data

Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidak terpisah dari analisis. Penyajian data merupakan bagian dari analisis. Merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks merupakan kegiatan analisis. Hal ini juga merupakan kegiatan reduksi data. Pada tahap ini, peneliti menentukan data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan hasil dari kuesioner untuk kemudian dianalisis.

3.3.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap ketiga pada analisis data yakni menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan yaitu sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, yaitu makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yang merupakan validitasnya. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Hasil catatan-catatan lapangan mulai dari kegiatan pengumpulan data dan penyajian data, akan ditinjau kembali untuk diuji validitasnya.

Ketiga kegiatan tersebut merupakan sesuatu yang terjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Diagram analisis data tersebut adalah sebagai berikut.

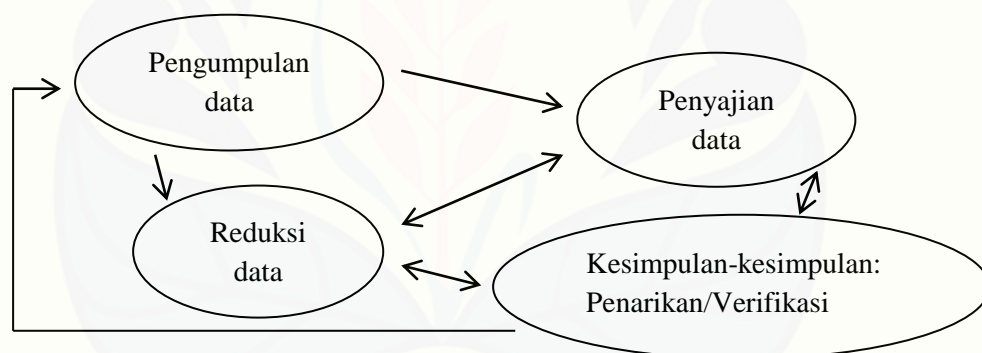


Diagram 3.1 : Model Interaktif Komponen-komponen Analisis Data.

Model analisis data secara interaktif tersebut juga disebutkan oleh Mahsun (2005:246), dalam analisis kualitatif, tahap penyediaan data, reduksi data, *display* data (penyajian data), dan pengambilan kesimpulan bukanlah sesuatu yang berlangsung secara linear, tetapi bersifat simultan atau siklus yang interaktif.

Dalam memahami konsep-konsep atau makna-makna data, penelitian ini menggunakan pendekatan emik. Pendekatan emik adalah suatu pendekatan yang menekankan pemahaman data berdasarkan persepsi, pandangan atau pendapat dari

masyarakat yang diteliti, sebagaimana dikemukakan oleh antropolog Franz Boas (dalam Pelto dan Pelto, 1989:77-78), sebagaimana kita benar-benar bertujuan untuk memahami penilaian manusia, maka seluruh analisis pengalaman seharusnya didasarkan pada konsep-konsep masyarakat yang diteliti dan bukan pada konsep-konsep peneliti.

3.4 Data dan Jenis Data

3.4.1 Data

Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Basrowi dan Suwandi, 2008:28). Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berasal dari hasil wawancara kepada informan dan data kuantitatif berasal dari hasil kuesioner kepada responden.

3.4.2 Jenis Data

Jenis data dibedakan menjadi dua: yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, yang berupa informan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu (Sudarso dalam Suyanto, 2006:55). Data primer pada penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari informan melalui pedoman wawancara yang berupa hasil wawancara, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari instrumen kuesioner kepada responden, berupa hasil jawaban responden. Selebihnya adalah data sekunder seperti statistik desa, dokumen, dan lain-lain.

3.5 Responden dan Informan

Selain informan, responden juga digunakan pada penelitian ini karena terdapat pula data kuantitatif. Data kuantitatif didapatkan dari instrumen kuesioner kepada responden yakni masyarakat Dusun Krajan Desa Biting. Responden pada penelitian ini sebanyak dua puluh orang adalah masyarakat penutur bahasa Using di Desa Biting. Data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan sebagai data

pendukung untuk melengkapi data kualitatif. Meskipun telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam analisis kualitatif, data yang dianalisis bukan berupa angka-angka (data kuantitatif), tetapi berupa kata-kata, namun pada hakikatnya dalam analisis kualitatif tidak tertutup kemungkinan pemanfaatan data kuantitatif, karena berguna bagi hal-hal berikut: a) pengembangan analisis data kualitatif dan penggunaan data tersebut sampai batas tertentu sesuai kebutuhan; b) sifat data kuantitatif kaku dan belum bermakna, maka pada saat penggunaannya harus dilakukan secara luwes dan memaknainya sebagaimana yang diinginkan dalam kaidah-kaidah penelitian kualitatif; c) penggunaan data kuantitatif sekaligus mempertajam analisis kualitatif itu sendiri (Mahsun, 2005:233-234).

Data pada penelitian ini juga diperoleh dari informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2013:132). Informan dalam penelitian harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Secara tidak langsung informan menjadi tim penelitian walaupun hanya bersifat informal, sehingga dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian. Dalam memilih dan menentukan informan tentu diperlukan persyaratan-persyaratan yaitu informan harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tentang peristiwa yang terjadi (Moleong, 2013:132).

Basrowi dan Suwandi (2008:86) menjelaskan bahwa fungsi informan sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan informan bagi penelitian ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau.

Informan penelitian meliputi beberapa macam, seperti: (1) informan kunci (*key informan*), yaitu orang-orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; (2) informan utama, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti; (3) informan tambahan, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Hendrarso

dalam Suyanto, 2006:172). Dalam penelitian ini, jenis informan yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi adalah informan kunci dan informan utama. Informan kunci dalam penelitian ini adalah tetua di Desa Biting yang mengetahui tentang segala seluk-beluk perkembangan bahasa Using di Desa Biting hingga saat ini. Informan utama dalam penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa Using di Desa Biting khususnya Dusun Krajan sebagai tempat terjadinya interaksi antara penutur bahasa Using maupun interaksi dengan penutur bahasa yang lain. Informan pada penelitian ini sebanyak sepuluh orang yang sekaligus berperan sebagai responden.

3.6 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Biting khususnya Dusun Krajan, Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi pada desa tersebut dengan pertimbangan bahwa di Desa Biting masih tersisa penutur dari bahasa Using yang ada di luar Kabupaten Banyuwangi sebagai identitas dari penutur bahasa Using. Hal tersebut menjadi faktor dilakukannya penelitian di daerah tersebut.

Secara geografis Desa Biting terletak di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Desa Biting termasuk wilayah Kabupaten Jember bagian utara yang masyarakat penuturnya mayoritas dikenal sebagai penutur bahasa Madura dan sisanya adalah penutur bahasa Jawa. Batas-batas Desa Biting antara lain, sebelah utara berbatasan dengan Desa Candijati, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bedadung, sebelah timur berbatasan dengan Desa Gumuksari, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Arjasa. Desa Biting terdiri atas empat dusun, antara lain Dusun Krajan dengan penutur Bahasa Using dominan, Dusun Tegallo, Dusun Mojo dan Dusun Biting Pinggir.

Masyarakat Desa Biting mayoritas berbahasa Madura dan sebagian kecil berbahasa Jawa, namun terdapat pula bahasa yang tergolong minoritas yakni bahasa Using. Bahasa Using Biting (selanjutnya disingkat BUB) merupakan bahasa minoritas di Desa Biting, karena digunakan oleh penduduk yang berdomisili di Dusun Krajan, sedangkan penduduk di dusun-dusun lain seperti

dusun Mojo, Tegallo, dan Biting Pinggir berbahasa Madura dan sebagian kecil berbahasa Jawa. Mayoritas penduduk Desa Biting adalah penutur bahasa Madura dan bahasa Jawa, namun bahasa Using di Desa Biting masih dapat bertahan sampai saat ini. Hal ini karena penutur bahasa Using di Desa Biting masih tetap menggunakan bahasa Using untuk berinteraksi dengan sesama penutur bahasa Using dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga, tetangga, atau dalam kegiatan-kegiatan sosial di Desa Biting.



BAB 4. PEMBAHASAN

Bahasa Using di Kabupaten Jember merupakan salah satu bahasa daerah yang tergolong minoritas jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain seperti bahasa Madura dan bahasa Jawa. Bahasa Using tersebar di beberapa sudut di Kabupaten Jember, namun saat ini masyarakat penutur bahasa Using di sebagian tempat seperti Tegal Boto Kidul dan daerah stasiun Kereta Api Jember telah punah karena terintegrasi oleh masyarakat penutur bahasa Madura. Namun kenyataan tersebut tidak memicu kepunahan bahasa Using di Desa Biting, karena sampai saat ini masih ditemukan penutur aktif bahasa Using. Bahasa Using Biting (BUB) hanya terkonsentrasi pada satu dusun yakni Dusun Krajan, sebagian besar masyarakat Desa Biting adalah penutur bahasa Madura karena masyarakat Desa Biting merupakan masyarakat multietnik. Hal tersebut tentu berdampak pula pada penggunaan bahasa oleh masyarakat Desa Biting. Pada bab ini akan dibahas tentang tingkat pemertahanan bahasa Using dalam kondisi masyarakat dwibahasa atau anekabahasa, faktor-faktor penghambat pemertahanan bahasa Using, dan strategi pemertahanan bahasa Using.

4.1 Tingkat Pemertahanan BUB dalam Kondisi Masyarakat Dwibahasa atau Aneka-bahasa

Pemertahanan suatu bahasa lebih mengacu pada sebuah situasi di mana anggota-anggota sebuah komunitas bahasa mencoba untuk menjaga bahasa yang mereka miliki dengan cara selalu menggunakannya. Salah satu sikap atau bukti mempertahankan BUB yaitu dengan tetap menggunakan bahasa Using untuk berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun kegiatan sosial lainnya.

Pemertahanan bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, dapat dilihat dari sejauh manakah penggunaan bahasa Using oleh masyarakat penuturnya. Seperti diketahui, masyarakat Desa Biting adalah masyarakat *bilingual* (dwibahasa) atau masyarakat *multilingual* (anekabahasa),

hal ini menjadi pengaruh atau berdampak terhadap tingkat pemertahanan bahasa Using yang merupakan bahasa minoritas di tengah-tengah bahasa lain yang merupakan bahasa mayoritas. Masyarakat Using di Desa Biting mengerti dan memahami dua bahasa atau lebih karena adanya unsur kedwibahasaan atau keanekabahasaan. Hal yang dimaksud adalah sebagian besar masyarakat penutur bahasa Using mampu bercakap-cakap dalam bahasa Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemertahanan bahasa Using dapat dilihat dari sejauh manakah tingkat pemakaian atau penggunaan bahasa Using oleh masyarakat penuturnya.

Tingkat pemakaian atau penggunaan bahasa Using oleh masyarakat penuturnya tersebut akan diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lapangan. Tingkat pemakaian atau penggunaan bahasa pada masyarakat *bilingual* atau *multilingual* tersebut dibatasi pada lingkup kekeluargaan, ketetanggaaan, pemerintahan, persahabatan, transaksi, dan keagamaan. Tingkat penggunaan bahasa pada masing-masing lingkup tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1 Lingkup Kekeluargaan

Pada lingkup kekeluargaan ini, seluruh responden yang terlibat dalam penelitian, melalui kuesioner, diminta untuk menentukan bahasa apa yang dipakai di dalam lingkungan keluarga (rumah) terhadap orang tua, suami-istri, dan anak-anak mengenai topik sehari-hari yang terjadi ketika berkomunikasi dan berinteraksi di dalam rumah, misalnya tentang makanan, minuman, acara televisi, pendidikan, dan lain-lain. Dari 20 responden yang terlibat dalam penelitian ini, tingkat penggunaan bahasa Using kepada orang tua sebesar 60% dan 40% menggunakan bahasa Madura, tingkat penggunaan bahasa Using antara suami-istri sebesar 60%, 30% menggunakan bahasa Madura, dan 10% menggunakan bahasa Indonesia, dan tingkat penggunaan bahasa Using kepada anak-anak sebesar 55%, 25% menggunakan bahasa Madura, dan 20% menggunakan bahasa Indonesia. Persentase tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Tingkat Penggunaan Bahasa di dalam Keluarga (rumah) (N=20)

No.	Lawan Bicara	f	BU (%)	f	BM (%)	f	BI (%)
1	Orang tua	12	60	8	40	0	0
2	Suami-istri	12	60	6	30	2	10
3	Anak-anak	11	55	5	25	4	20

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pemertahanan bahasa Using di dalam lingkungan keluarga cukup tinggi jika dibandingkan dengan tingkat penggunaan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Adanya penggunaan bahasa Madura dan bahasa Indonesia karena dipengaruhi oleh masyarakat Desa Biting merupakan masyarakat dwibahasa atau anekabahasa.

Sesuai hasil wawancara kepada informan, penggunaan bahasa Using kepada orang tua terjadi karena sudah diajarkan sejak kecil dan terbiasa menggunakan bahasa Using ketika berbicara kepada orang tua mereka, dan sisanya menggunakan bahasa Madura kepada orang tua karena selain berasal dari etnik Madura, mereka “terpaksa” menggunakan bahasa Madura karena mengikuti pasangan (suami/istri) yang tinggal dengan orang tua mereka yang berasal dari etnik Madura dan tidak mengerti dan menguasai bahasa Using.

Penggunaan bahasa Using kepada pasangan (suami/istri) menjadi angka persentase tertinggi yakni sebesar 60% dibandingkan dengan penggunaan bahasa Madura maupun bahasa Indonesia, sebesar 30% menggunakan bahasa Madura, dan 10% menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Madura pada pasangan (suami/istri) terjadi karena mengikuti pasangan (suami/istri) yang berasal dari etnik Madura, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia pada pasangan (suami/istri) terjadi karena keduanya berasal dari keluarga muda yang sama-sama tidak mengerti bahasa Using dan bahasa Madura. Selain itu, penggunaan bahasa Using pada anak-anak mereka lebih dominan jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Adanya

penggunaan bahasa Indonesia karena beberapa orang tua yang mengajarkan bahasa Indonesia, dan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

Dari penjelasan yang didapatkan dari informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemertahanan bahasa Using pada lingkup keluarga masih tetap bertahan walaupun tidak sepenuhnya.

4.1.2 Lingkup Ketetangaan

Pada lingkup ketetangaan ini, seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini diminta untuk menentukan bahasa apakah yang dipakai ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan tetangga mereka dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa tutur dalam lingkup ini bersifat informal, yaitu dalam situasi santai. Tempat terjadinya peristiwa tutur tersebut yaitu tempat-tempat di sekitar rumah, dan topiknya tentang kejadian sehari-hari, hal-hal yang menyangkut kepentingan, tentang anak-anak mereka di sekolah, dan lain-lain layaknya hidup bertetangga.

Masyarakat Desa Biting, khususnya Dusun Krajan memiliki kebiasaan dalam hidup bertetangga, yakni bagi rumahnya yang berdekatan, saling bertukar informasi tentang apa yang mereka hadapi sehari-hari. Ibu-ibu rumah tangga berkumpul di salah satu teras pada sore hari dan bercerita tentang hal-hal yang terjadi sehari-hari, bapak-bapak yang mengobrol di sepulang dari sawah, anak-anak yang akan pergi mengaji di langgar pada sore hari, dan anak-anak yang bermain dengan teman sebayanya.

Penutur bahasa Using hidup bertetangga dengan penutur bahasa Madura, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat penutur bahasa Using tidak hanya berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama penutur bahasa Using saja, namun juga dengan penutur bahasa Madura. Pada lingkup ketetangaan, tingkat pemertahanan bahasa Using dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Penggunaan Bahasa oleh Penutur Bahasa Using dalam Lingkup Ketetangaan (N=20)

Subjek	f	BU (%)	f	BM (%)	f	BI (%)
Orang tua	12	60	8	40	0	0

Subjek	f	BU (%)	f	BM (%)	f	BI (%)
Anak-anak	11	55	5	25	4	20

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua pada masyarakat penutur bahasa Using memiliki kemampuan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Madura sebesar 40%, dan 60% tetap menggunakan bahasa Using kepada sesama penutur bahasa Using. Hal ini menunjukkan bahwa pada orang tua penutur bahasa Using terdapat toleransi jika berinteraksi dengan penutur bahasa Madura, maka akan menggunakan bahasa Madura.

Pada tabel kedua, yakni penggunaan bahasa oleh anak-anak menunjukkan tingkat pemertahanan bahasa Using yang cukup tinggi, walaupun terdapat pula penggunaan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia pada anak-anak dalam lingkup ketetangaan tersebut biasanya terjadi apabila mereka berbicara kepada teman mereka yang sejak kecil diajarkan berbahasa Indonesia oleh orang tuanya.

4.1.3 Lingkup Pemerintahan

Pada lingkup pemerintahan ini, seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini diminta untuk menentukan bahasa apakah yang digunakan ketika berurusan atau berhubungan dengan pegawai kantor pemerintah, seperti kantor desa, karena di Desa Biting sebagian besar masyarakatnya berasal dari etnik Madura. Topik yang terlibat di dalamnya bisa berupa hal-hal yang bersangkutan dengan permohonan surat KK, meminta surat keterangan, atau mengesahkan surat-surat di kantor desa. Penggunaan bahasa pada lingkup pemerintahan di Kantor Desa Biting dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Penggunaan Bahasa pada Lingkup Pemerintahan di Desa Biting (N=20)

Tempat	f	BU (%)	f	BM (%)	f	BI (%)
Kantor Desa	7	35	11	55	2	10

Tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada lingkup pemerintahan yang terjadi di kantor desa terlihat lebih dominan pada penggunaan bahasa Madura yakni sebesar 55% atau sebanyak 11 orang, sebesar 35% atau sebanyak 7 orang mengaku menggunakan bahasa Using, dan sebesar 10% atau sebanyak 2 orang menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat penutur bahasa Using (etnik Using) memiliki toleransi interaksi sosial di dalam kepentingan pemerintahan. Hal ini disebabkan karena Kepala Desa Biting, yaitu Siswonto, berasal dari etnik Madura.

4.1.4 Lingkup Persahabatan

Pada lingkup persahabatan ini, seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini, diminta untuk menentukan bahasa apakah yang dipakai dengan teman-teman sebaya mereka dalam berkomunikasi atau berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan masyarakat atau di lingkungan sekolah oleh anak-anak mereka. Pada lingkup ini, suasana yang terjadi yaitu suasana santai dengan topik pembicaraan seperti permainan, lawan jenis, tren pakaian, dan lain-lain. Karena teman itu tidak selalu berdekatan tempat tinggalnya dan tidak selalu bersal dari etnik yang sama, maka bahasanya pun tidak selalu bahasa Using atau tidak selalu bahasa Madura. Dalam lingkup ini, akan dibagi menjadi dua kelompok dalam persahabatan, yakni orang tua dan anak-anak. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Penggunaan Bahasa pada Lingkup Persahabatan Masyarakat Using oleh Orang Tua (N=20)

Subjek	f	BU (%)	f	BM (%)	f	BI (%)
Orang tua	12	60	8	40	0	0

Tabel 4.5 Penggunaan Bahasa pada Lingkup Persahabatan Masyarakat Using oleh Anak-anak (N=20)

Subjek	f	BU (%)	f	BM (%)	f	BI (%)
Anak-anak	7	35	5	25	8	40

Tabel di atas menggambarkan bahwa pada orang tua masyarakat Using lebih dominan penggunaan bahasa Using pada lingkup persahabatan, dan beberapa menggunakan bahasa Madura karena teman-teman mereka juga berasal dari etnik Madura. Berbeda dengan hal tersebut, penggunaan bahasa pada anak-anak lebih beragam daripada penggunaan bahasa pada orang tua. Penggunaan bahasa pada anak-anak terlihat lebih dominan penggunaan bahasa Indonesia, hal ini biasanya terjadi di sekolah, anak-anak cenderung menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan teman-temannya.

4.1.5 Lingkup Transaksi

Tingkat pemertahanan bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, terlihat ketika mereka melakukan kegiatan transaksi jual-beli di pasar tradisional dan di warung mlijo. Dalam lingkup ini, kegiatan transaksi melibatkan penutur dengan pedagang di pasar tradisional dan di warung mlijo, topiknya seputar tawar-menawar bahan-bahan kebutuhan sehari-hari, misalnya beras, sayur, lauk-pauk, dan sebagainya. Dari 20 responden yang terlibat, pada kegiatan transaksi di pasar tradisional sebesar 30% atau sebanyak 6 orang mengatakan menggunakan bahasa Using dan 70% atau menggunakan bahasa Madura. Sebesar 60% atau sebanyak 12 orang menggunakan bahasa Using dan 40% atau sebanyak 8 orang menggunakan bahasa Madura ketika melakukan kegiatan transaksi di warung mlijo khususnya di Dusun Krajan. Pada kegiatan transaksi tersebut tidak ditemukan penggunaan bahasa Indonesia oleh pedagang maupun pembeli di pasar tradisional dan warung mlijo. Hal ini ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Penggunaan Bahasa pada Lingkup Transaksi Masyarakat Using (N=20)

Tempat Transaksi	f	BU (%)	f	BM (%)	f	BI (%)
Pasar Tradisional	6	30	14	70	0	0
Warung Mlijo	12	60	8	40	0	0

Tabel di atas menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok penggunaan bahasa pada lingkup transaksi yang terjadi di pasar dan di warung mlijo. Perbedaan pertama terlihat pada penggunaan bahasa Using dan bahasa Madura di pasar tradisional, penggunaan bahasa Madura terlihat lebih dominan daripada penggunaan bahasa Using. Hal ini terjadi karena letak pasar tradisional yang menyediakan bahan-bahan kebutuhan sehari-hari berada di wilayah pemukiman Madura dan sebagian besar pedagangnya berasal dari etnik Madura.

Perbedaan kedua, yakni pada penggunaan bahasa Using di warung mlijo terlihat lebih dominan daripada penggunaan bahasa Madura. Sesuai hasil wawancara, hal ini terjadi karena pedagang di warung mlijo sebagian besar berasal dari etnik Using, dan hanya beberapa pedagang yang bersala dari etnik Madura.

4.1.6 Lingkup Keagamaan

Tingkat pemertahanan bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, dapat terlihat pula dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Desa Biting. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut hanya dibatasi pada kegiatan pengajian atau ceramah di masjid, yaitu penggunaan bahasa dalam khutbah atau ceramah-ceramah agama. Dalam hal ini, seluruh responden diminta untuk menyampaikan bahasa apakah yang biasanya digunakan ketika khutbah atau ceramah-ceramah di masjid. Dari hasil jawaban seluruh responden, sebagian besar menjawab bahasa Madura yang lebih dominan, sisanya menggunakan bahasa campuran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Penggunaan Bahasa pada Lingkup Keagamaan di Desa Biting (N=20)

Tempat	f	BU (%)	f	BM (%)	f	Campuran (%)
Khutbah di Masjid	0	0	16	80	4	20

Tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Madura terlihat lebih dominan ketika khutbah di masjid, sesuai hasil wawancara kepada informan, hal ini terjadi dikarenakan sebagian besar masyarakat Desa Biting berbahasa Madura, sehingga tidak memungkinkan penggunaan bahasa Using dalam acara keagamaan seperti khutbah atau ceramah-ceramah di masjid.

Dari semua penjelasan-penjelasan mengenai sejauh manakah tingkat pemertahanan bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, dalam kondisi masyarakat dwibahasa atau anekabahasa sesuai dengan lingkup-lingkup yang telah ditentukan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemertahanan bahasa Using tetap bertahan, namun tidak sepenuhnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menghambat pemertahanan bahasa itu sendiri, faktor-faktor tersebut akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

4.2 Faktor-faktor Penghambat Pemertahanan BUB

Dalam penelitian ini, dapat ditemukan tiga faktor penghambat pemertahanan bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, yakni (1) faktor kedwibahasaan atau keanekabahasaan, (2) faktor pernikahan antaretnik yang berbeda, dan (3) faktor pendidikan. Pada beberapa faktor tersebut, terdapat pula contoh percakapan antara orang Using dengan orang Madura dan orang Using dengan orang Jawa maupun orang Using dengan masyarakat pendatang yang berbahasa Indonesia.

Dalam analisis pada penelitian ini, agar lebih memudahkan pembaca untuk memahami, maka digunakan simbol-simbol. Simbol A digunakan untuk orang Using (A¹ untuk laki-laki dan A² untuk perempuan), simbol B digunakan untuk orang Madura (B¹ untuk laki-laki dan B² untuk perempuan), simbol C digunakan

untuk orang Jawa (C^1 untuk laki-laki dan C^2 untuk perempuan), dan simbol D digunakan untuk anak-anak (D^1 untuk laki-laki dan D^2 untuk perempuan). Faktor-faktor tersebut dipaparkan sebagai berikut.

4.2.1 Faktor Kedwibahasaan atau Keanekabahasaan

Faktor penghambat pemertahanan bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, yaitu adanya faktor kedwibahasaan atau keanekabahasaan. Hal ini terjadi karena masyarakat Desa Biting mayoritas berbahasa Madura dan sebagian kecil berbahasa Using, oleh karena hal tersebut, masyarakat Using di Desa Biting tidak hanya menggunakan dan menguasai satu bahasa, namun mereka dapat pula menggunakan dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian, bahasa Using di Desa Biting merupakan bahasa minoritas dan berdampingan dengan bahasa-bahasa lain yang tergolong bahasa mayoritas.

Menurut informasi yang didapatkan dari informan, masyarakat Using di Desa Biting akan menggunakan bahasa Madura jika berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Madura dan menggunakan bahasa Jawa jika berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Jawa, hal tersebut terjadi karena adanya unsur kebudayaan dan unsur ekonomi yang melatarbelakangi pemakaian bahasa. Mata pencaharian masyarakat Desa Biting sebagian besar adalah buruh tani dan sebagian kecil adalah petani. Sebagian besar masyarakat Using menjadi buruh atau bekerja kepada masyarakat Madura, oleh karena hal tersebut, secara bersamaan terjadi pengaruh penggunaan bahasa oleh masyarakat Madura kepada masyarakat Using, yakni terjadinya kedwibahasaan.

Kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa dan dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa. Hal ini terjadi karena masyarakat penutur bahasa Madura tidak mengerti atau menguasai bahasa Using dan karena jumlah masyarakat Madura yang lebih besar dibandingkan dengan masyarakat Using, maka tidak ada keharusan untuk masyarakat Madura mempelajari atau menggunakan bahasa Using jika berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Using, sedangkan masyarakat Using bisa menggunakan

bahasa Madura. Oleh karena itu, masyarakat Using di Desa Biting merupakan masyarakat dwibahasa, tentu saja hal ini menjadi faktor penghambat bagi masyarakat Using untuk mempertahankan bahasa Using sebagai bahasa ibu mereka.

Masyarakat Using di Desa Biting merupakan penduduk asli yang hingga saat ini masih mempertahankan bahasa Using namun dalam jumlah yang relatif sedikit. Keberadaan masyarakat penutur bahasa Madura yang cukup besar menjadi ancaman terhadap pemertahanan bahasa Using di Desa Biting karena penggunaan bahasa Using menjadi semakin jarang dan terbatas hanya kepada sesama orang Using saja. Dari 20 responden yang terlibat dalam penelitian ini, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kedwibahasaan sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa oleh masyarakat penutur bahasa Using di Desa Biting, yaitu sebanyak 80% menggunakan bahasa Madura jika berkomunikasi atau berinteraksi dengan penutur bahasa Madura, 20% menggunakan bahasa Indonesia.

Tabel 4.8 Penggunaan Bahasa Masyarakat Penutur Bahasa Using kepada Penutur Bahasa Madura (N=20)

No.	Bahasa	f	%
1	Bahasa Using	0	0
2	Bahasa Madura	16	80
3	Bahasa Indonesia	4	20
Jumlah		20	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Madura oleh masyarakat Using pada saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat penutur bahasa Madura cukup tinggi sehingga mempengaruhi pemertahanan bahasa Using. Sebanyak 80% dari 20 responden, memilih menggunakan bahasa Madura jika berkomunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat penutur bahasa

Madura, angka tersebut menunjukkan hampir semua dari 20 responden yang terlibat telah dipengaruhi faktor kedwibahasaan yang ada di Desa Biting dan tentu hal ini akan menjadi penghambat bagi penutur bahasa Using untuk mempertahankan bahasa ibu mereka. Sisanya sebanyak 20% memilih menggunakan bahasa Indonesia karena tidak mengerti dan menguasai bahasa Madura dengan baik.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, masyarakat Desa Biting pada umumnya bukan ekabahasaan, melainkan dwibahasawan bahkan terkesan multibahasawan. Hal ini dapat dilihat pada penguasaan terhadap bahasa-bahasa lain, penguasaan-penguasaan terhadap bahasa lain tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Tingkat Penguasaan Bahasa Madura Etnik Using (N=20)

No.	Bahasa	f	%
1	Madura Aktif	16	80
2	Madura Pasif	4	20
Jumlah		20	100

Tabel 4.10 Tingkat Penguasaan Bahasa Indonesia Etnik Using (N=20)

No.	Bahasa	f	%
1	Indonesia Aktif	16	80
2	Indonesia Pasif	4	20
Jumlah		20	100

Dari angka-angka persentase tersebut, masyarakat Using tidak hanya menguasai bahasa Using, namun juga menguasai bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Pada umumnya mereka memperoleh bahasa Madura dalam situasi tidak formal dan dalam situasi formal. Pemerolehan bahasa Madura secara tidak formal didapatkan di lingkungan masyarakat, yaitu melalui interaksi sehari-hari

dengan teman sebaya, di lingkungan rumah, yaitu terjadi pada pernikahan antaretnik, dan pemerolehan bahasa Madura secara formal didapatkan di lingkungan sekolah. Hal ini terjadi karena bahasa Madura digunakan sebagai pelajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah di Desa Biting terutama pada tingkat sekolah dasar. Tabel berikut menggambarkan tempat pemerolehan bahasa Madura bagi responden.

Tabel 4.11 Tempat Pemerolehan Bahasa Madura pada Etnik Using (N=20)

No.	Tempat Pemerolehan	f	%
1	Lingkungan Masyarakat	7	35
2	Lingkungan Sekolah	5	25
3	Lingkungan Rumah	5	25
4	Tempat Bekerja	3	15
Jumlah		20	100

Angka-angka persentase pada tempat pemerolehan bahasa Madura, berbeda dengan angka-angka pemerolehan bahasa Indonesia, meskipun sebagian besar responden mengaku memperoleh bahasa Madura dan bahasa Indonesia melalui lingkungan masyarakat secara alami, yang menggunakan bahasa Indonesia melalui pendidikan ternyata lebih besar dari pada yang berbahasa bahasa Madura di lingkungan sekolah. Hal ini ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.12 Tempat Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Etnik Using (N=20)

No.	Tempat Pemerolehan	f	%
1	Lingkungan Masyarakat	5	25
2	Lingkungan Sekolah	10	50
3	Lingkungan Rumah	4	20
4	Tempat Bekerja	1	5
Jumlah		20	100

Pada tabel di atas menunjukkan pemerolehan bahasa Indonesia tertinggi terjadi di lingkungan sekolah, hal ini terjadi karena selain bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran wajib, bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, sehingga hal ini mempengaruhi banyaknya pemerolehan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Selain itu, mereka akan merasa lebih modern dan terpelajar jika dalam peristiwa tutur sehari-hari, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, menggunakan bahasa Indonesia.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pemertahanan bahasa Using di luar bertahan, namun tidak sepenuhnya karena pengaruh kedwibahasaan, tentu saja hal ini menjadi ancaman terhadap pemertahanan bahasa Using. Berikut contoh percakapan antara orang Using dengan orang Madura.

(1) Konteks:

Percakapan terjadi pada pagi hari pukul 10.17 WIB oleh Sugianto/B¹ (41 Thn.) kepada Karim/Sukardjo/A¹ (84 Thn.). Karim/Sukardjo sedang duduk di ruang tamu lalu datang Sugianto meminta Karim/Sukardjo untuk membacakan doa pada acara selapan putrinya di sore hari.

Percakapan:

B¹: *Assalamualaikum Embâ.*

[*Assalamualaikum əmbâ.*]

‘Assalamualaikum Mbah.’

A¹: *Waalai kumsalam, masok Cong!*

[*Waalai kumsalam, masɔ' Cɔŋ!*]

‘Waalai kumsalam, masuk Nak!’

B¹: (duduk) *Embâ, empiyan dhâgghi' re-sore eyatorah ka compo'!*

[*əmbâ, əmpiyan dəgg'hi' re-sore eyatɔrah ka cɔmpɔ?!*]

‘Mbah, Mbah nanti sore dimohon ke rumah!’

A¹: *Bâdhâ apah?*

[*Bədə apah?*]

‘Ada apa?’

B¹: *Bâdhâ slametan slapan Embâ!*

[*Bədə slamətan slapan əmbâ!*]

‘Ada selamatan selapan Mbah!’

A¹: *Iyelah Cong!*

[*Iyəlah Cɔŋ!*]

‘Iya Nak!’

B¹: *Kaso'on Embâ, toreh Embâ Assalamualaikum.*

[*Kasɔ'on əmbâ, tɔreh əmbâ Assalamualaikum.*]

‘Terima kasih Mbah, mari Mbah Assalamualaikum.’

A¹: *Yâh Waalai kumsalam.*

[*Yəh Waalai kumsalam.*]

‘Iya Waalai kumsalam.’

Pada percakapan di atas menunjukkan adanya pengaruh kedwibahasaan pada masyarakat Using di Desa Biting, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Karim/Sukardjo adalah masyarakat penutur bahasa Using dan merupakan penduduk asli Desa Biting, selain itu Sukardjo atau Mbah Kardjo adalah tetua di Desa Biting khususnya Dusun Krajan dan Sugianto adalah masyarakat penutur bahasa Madura. Pada percakapan di atas, saat B¹ mengucapkan salam, A¹ telah mengetahui jika B¹ adalah orang Madura, sehingga setelah menjawab salam, A¹ mengucapkan kalimat *masok Cong!* kalimat tersebut menunjukkan kalimat bahasa Madura, *masok* bermakna masuk dan *Cong* bermakna Nak (untuk anak laki-laki).

Percakapan-percakapan yang terjadi selanjutnya A¹ tetap menggunakan bahasa Madura yang ditandai dengan kalimat-kalimat *Bâdhâ apah?* ‘Ada apa?’ , *Iyelah Cong!* ‘Iya Nak!’, dan *Yâh* ‘Iya’. Dengan demikian A¹ dapat dikatakan sebagai dwibahasawan, karena selain bahasa Using, A¹ juga dapat berbahasa Madura jika berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat penutur bahasa Madura. Seseorang dikatakan sebagai dwibahasawan jika dapat berbicara dalam dua bahasa. Faktor kedwibahasaan pada masyarakat penutur bahasa Using di Desa Biting menjadi ancaman terhadap pemertahanan dan pelestarian bahasa Using atau dapat menimbulkan tidak bertahannya suatu bahasa karena tingkat penggunaannya yang semakin rendah.

(2) Konteks:

Percakapan terjadi pada pagi hari pukul 06.00 WIB oleh Bagiati/A² (49 Thn.) kepada Saliyah/B² (55 Thn.). Bagiati berbelanja di warung mlijo Saliyah untuk keperluan sehari-hari.

Percakapan:

A²: *Mbok yu, jangan bayem iki regane piròq?* (memilih sayur bayam)

[*Mbok yu, jañan bayəm iki rəgane pirɔ??*]

‘Mbak, sayur bayam ini harganya berapa?’

B²: *Tello ebhuh kabbhi lah De’.*

[*Təllə ebʰuh kabbʰi lah De?.*]

‘Tiga ribu semuanya Dik.’

A²: *Tak olle korang ta Yu?*

[*Ta? ɔlle kɔraŋ ta Yu?*]

‘Tidak boleh kurang Mbak?’

B²: *Yâh duwibhuh kabbhi lah.*

[*Yəh duwibʰuh kabbʰi lah.*]

‘Iya dua ribu semuanya.’

A²: *Kaso'on Yu.* (sambil memberikan uang kepada B²)

[*Kasɔʔɔn Yu.*]

‘Terima kasih Mbak.’
B²: *Yâh.* (mengambil uang)
[*Yâh.*]
‘Iya.’

Pada percakapan di atas menunjukkan adanya pengaruh kedwibahasaan pada masyarakat Desa Biting khususnya penutur bahasa Using, pada saat berbelanja atau melakukan kegiatan transaksi, A² berkomunikasi atau berinteraksi dengan B² menggunakan bahasa Using Biting yang ditandai dengan kalimat *Mbok yu, jangan bayem iki regane piròq?* kemudian B² menjawab dengan menggunakan bahasa Madura yang ditandai dengan kalimat *Tello ebhuh kabbhi lah De'*, kemudian A² kembali bertanya dengan maksud menawar harga sayur bayam kepada B² dengan kalimat *Tak olle korang ta Yu?* selanjutnya ucapan terima kasih *Kaso'on Yu*, kalimat *Tak olle korang ta Yu?* dan kalimat *Kaso'on Yu* merupakan kalimat bahasa Madura yang disampaikan oleh A² kepada B² karena B² adalah penutur bahasa Madura. Hal tersebut terjadi karena mayoritas masyarakat Desa Biting adalah penutur bahasa Madura dan sebagian kecil adalah penutur bahasa Using, sehingga penutur bahasa Using dengan jumlah lebih kecil akan menggunakan bahasa Madura. Selain itu, masyarakat penutur bahasa Madura memandang bahasa Using adalah bahasa yang sulit untuk dipelajari.

Kedwibahasaan yang terjadi pada percakapan di atas menjadi faktor penghambat bagi A² sebagai penutur bahasa Using untuk mempertahankan bahasa Using sebagai bahasa ibu di tengah-tengah penutur bahasa Madura. Tingkat penggunaan bahasa Using di Desa Biting menjadi semakin rendah karena jumlah penuturnya lebih sedikit dibandingkan dengan penutur bahasa Madura sebagai bahasa mayoritas masyarakat Desa Biting.

4.2.2 Faktor Pernikahan Antaretnik yang Berbeda

Faktor penghambat pemertahanan bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, yaitu adanya faktor pernikahan antaretnik yang berbeda. Masyarakat Desa Biting adalah masyarakat multietnik atau lebih dari satu etnik, seperti etnik Using, Madura, dan Jawa. Seperti halnya kedwibahasaan atau keanekabahasaan, multietnik atau macam-macam etnik yang

ada di Desa Biting menyebabkan terjadinya perkawinan campuran atau pernikahan antaretnik yang berbeda, seperti etnik Using dengan etnik Madura.

Pernikahan antaretnik yang berbeda menjadi faktor yang cukup mempengaruhi terhadap pemertahanan bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Faktor tersebut dapat membawa akibat pada keberadaan dan kelangsungan hidup bahasa tradisional (bahasa ibu/bahasa daerah), apabila dalam sebuah keluarga berasal dari etnik yang sama, maka tidak akan ada kesulitan untuk menentukan bahasa ibu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, ataupun bahasa yang akan diajarkan kepada anak-anak mereka. Akan tetapi, perbedaan etnik dalam pernikahan akan menimbulkan kesulitan bagi kedua orang tua untuk memilih menggunakan bahasa manakah yang akan menjadi bahasa ibu bagi anak-anaknya, apakah memilih mengajarkan bahasa dari ayah mereka atau mengajarkan bahasa dari ibu mereka. Bahkan kedua bahasa tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau memilih untuk mengajarkan bahasa lain seperti bahasa Indonesia. Hal ini tentu saja menjadi penghambat pemertahanan suatu bahasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 20 responden yang terlibat, sebanyak 30% atau sebanyak 6 orang menggunakan bahasa Madura, 60% atau sebanyak 12 orang menggunakan bahasa Using, dan 10% atau sebanyak 2 orang menggunakan bahasa Indonesia untuk diajarkan kepada anak-anaknya. Sesuai hasil wawancara, 30% menggunakan bahasa Madura karena mengikuti pasangan (suami/istri) yang berasal dari etnik Madura yang sama sekali tidak mengerti dan menguasai bahasa Using, 60% menggunakan bahasa Using karena berasal dari etnik yang sama yakni etnik Using dan ingin melestarikan bahasa Using kepada generasi mereka selanjutnya, dan 10% memilih menggunakan bahasa Indonesia karena berasal dari pasangan (suami/istri) yang keduanya sama-sama tidak menguasai dan mengerti bahasa Using maupun bahasa Madura. Hasil persentase tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13 Pemilihan atau Penggunaan Bahasa pada Keluarga Pernikahan Antaretnik (N=20)

No.	Penggunaan Bahasa	f	%
1	Bahasa Using	12	60
2	Bahasa Madura	6	30
3	Bahasa Indonesia	2	10
Jumlah		20	100

Dilihat dari tabel tersebut, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa yang menonjol dalam pernikahan antaretnik adalah penggunaan bahasa Using, namun demikian penggunaan bahasa Madura maupun bahasa Indonesia masih tetap menjadi faktor penghambat bagi pemertahanan bahas Using di Desa Biting. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Using pada pernikahan antaretnik yang berbeda tetap bertahan namun dalam jumlah yang relatif kecil, hal ini terjadi karena penggunanya yang semakin sedikit dan memilih menggunakan bahasa Madura maupun bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa pada pernikahan antaretnik yang berbeda tersebut juga berdampak pada pemilihan bahasa ibu kepada anak-anak mereka. Dari hasil penelitian kepada 20 responden yang terlibat, memilih menggunakan bahasa Using sebanyak 55%, 25% memilih menggunakan bahasa Madura, dan 20% memilih menggunakan bahasa Indonesia.

Tebel 4.14 Pemilihan Penggunaan atau Pengajaran Bahasa kepada Anak-anak (N=20)

No.	Bahasa	f	%
1	Bahasa Using	11	55
2	Bahasa Madura	5	25
3	Bahasa Indonesia	4	20
Jumlah		20	100

Tabel di atas menunjukkan adanya perbedaan yang menonjol antara penggunaan bahasa pada pernikahan antaretnik dan penggunaan bahasa yang dipilih untuk diajarkan kepada anak-anak mereka. Menurut informasi yang didapatkan dari informan yang terlibat dalam penelitian ini, sebanyak 55% memilih untuk mengajarkan bahasa Using agar anak-anak mereka tidak melupakan bahasa ibu dan sebagai upaya untuk mempertahankan bahasa Using di dalam keluarga namun jumlah ini berkurang dari persentase sebelumnya, 25% memilih mengajarkan bahasa Madura kepada anak-anak mereka karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Madura sehingga anak-anak mereka juga menggunakan bahasa Madura, namun angka persentase tersebut berkurang dari sebelumnya, dan sebanyak 20% memilih bahasa Indonesia untuk diajarkan kepada anak-anak mereka dengan alasan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mudah untuk dipelajari. Jumlah persentase pada pemilihan penggunaan bahasa Indonesia untuk diajarkan kepada anak-anak mereka menjadi bertambah dari jumlah persentase sebelumnya. Hal ini terjadi karena pengaruh lingkungan yang mulai meninggalkan bahasa ibu dan merasa senang menggunakan bahasa Indonesia.

4.2.3 Faktor Pendidikan

Faktor ketiga yang menjadi faktor penghambat pemertahanan bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, yaitu faktor pendidikan. Pendidikan menjadi faktor yang cukup mempengaruhi untuk mempertahankan bahasa Using di Desa Biting, sebagai contoh pendidikan Sekolah Dasar (SD), pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan pendidikan tingkat perguruan tinggi (Universitas).

Pada pendidikan sekolah dasar, terdapat pelajaran bahasa daerah atau bahasa ibu, hal ini akan menyesuaikan bahasa apakah yang akan dipakai atau digunakan pada tiap-tiap daerah, di Desa Biting bahasa daerah yang diajarkan atau masuk ke dalam mata pelajaran adalah bahasa Madura mengingat penduduk atau masyarakat Desa Biting mayoritas berbahasa Madura. Dari hasil penelitian kepada

20 responden yang terlibat, bahasa daerah yang dipakai pada pendidikan sekolah dasar yaitu 100% bahasa Madura dan 0% bahasa Using. Persentase tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.15 Penggunaan Bahasa Daerah di Sekolah Dasar
(N=20)**

No.	Penggunaan bahasa daerah	f	%
1	Bahasa Using	0	0
2	Bahasa Madura	20	100
Jumlah		20	100

Dilihat dari tabel tersebut, dengan demikian faktor pendidikan menjadi faktor penghambat pemertahanan bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, karena pada ranah pendidikan khususnya pendidikan sekolah dasar, bahasa daerah yang diajarkan adalah bahasa Madura. Sesuai hasil wawancara kepada informan, sebanyak 60% mengaku kesulitan apabila anak-anak mereka mendapat pekerjaan rumah (PR) tentang bahasa Madura, 60% tersebut berasal dari keluarga etnik Using yang tidak memahami bahasa Madura dengan baik dan penguasaan terhadap bahasa Madura yang sedikit, sisanya sebanyak 40% tidak mendapat kesulitan terhadap bahasa Madura karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Madura dalam keluarga dan sebagian kecil mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka.

Dalam ranah pendidikan, tidak hanya pengajaran bahasa daerah (bahasa Madura) yang menjadi faktor penghambat terhadap pemertahanan bahasa Using di Desa Biting, namun juga faktor pertemanan antar-siswa. Banyaknya siswa pendatang yang bukan asli masyarakat Biting dengan penutur bahasa Using, menjadi ancaman terhadap punahnya bahasa ibu yakni bahasa Using di Desa Biting, biasanya siswa pendatang berasal dari anak-anak guru yang bersekolah di tempat orang tuanya (guru) tersebut mengajar yang berasal dari kota dan tidak mengenal bahasa daerah karena terbiasa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Hal ini juga dapat terjadi pada anak-anak yang

bersekolah di luar Desa Biting maupun anak-anak yang menempuh pendidikan di kota. Pendidikan tersebut seperti pendidikan tingkat SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Pada faktor pertemanan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Penggunaan Bahasa Menurut Hubungan Pertemanan Antar siswa/mahasiswa (N=20)

No.	Bahasa	SMP/SMA/Perguruan Tinggi (f)	%
1	Bahasa Using	5	25
2	Bahasa Madura	5	25
3	Bahasa Indonesia	10	50
Jumlah		20	100

Dengan gambaran tersebut, dapat dijelaskan bahwa penggunaan bahasa yang menonjol menurut hubungan pertemanan antar-siswa/mahasiswa adalah penggunaan bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan bahasa ibu (bahasa Using dan bahasa Madura) menjadi seimbang.

Sesuai hasil wawancara kepada informan, hal ini terjadi karena anak-anak mereka yang menempuh pendidikan atau bersekolah di luar Desa Biting sehingga memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan teman-teman mereka, sedangkan 25% memilih tetap menggunakan bahasa Using karena teman-teman mereka yang juga mengerti dan memahami bahasa Using, dan 25% menggunakan bahasa Madura karena tidak mengerti dan menguasai bahasa Using, dengan penggunaan bahasa Indonesia yang pasif. Penggunaan bahasa Indonesia yang lebih dominan tersebut terjadi pada ranah pendidikan tingkat perguruan tinggi dan SMA yakni sebanyak 50%.

Fenomena tersebut terjadi karena bahasa tradisional (bahasa daerah atau bahasa ibu) mulai menjadi bahasa yang “tersisihkan”. Penutur bahasa daerah semakin berkurang seiring semakin populernya penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Penutur bahasa ibu khususnya bahasa Using mulai dihinggapi sikap rendah diri. Mereka akan merasa lebih modern dan terpelajar jika

dalam peristiwa tutur sehari-hari, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, menggunakan bahasa Indonesia.

4.3 Strategi Pemertahanan BUB sebagai Bahasa Minoritas Ditinjau dari Segi Sociolinguistik

Dalam studi sociolinguistik, bahasa (*language*) pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Pemakaian bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi-situasi konkret. Dalam proses interaksi, baik penutur maupun pendengar selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, kapan, mengenai masalah apa, dan dalam sudut situasi bagaimana. Sociolinguistik juga dapat dilihat dari sudut adanya hubungan antara variasi bahasa, fungsi bahasa, dan pemakaian bahasa serta adanya perubahan-perubahan sebagai akibat terjadinya interaksi antara ketiganya di dalam masyarakat tuturnya.

Terlepas dari penjelasan di atas, sociolinguistik juga dipandang sebagai tingkah laku sosial yang dipakai dalam komunikasi karena masyarakat terdiri atas individu-individu, masyarakat secara keseluruhan, dan individu yang saling mempengaruhi dan saling bergantung. Selain itu, interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Seperti diketahui, bahasa Using di Desa Biting merupakan bahasa yang tergolong bahasa minoritas yang hidup berdampingan dengan bahasa mayoritas yaitu bahasa Madura. Hal ini menjadi ancaman bagi masyarakat penutur bahasa Using untuk mempertahankan bahasa ibu mereka karena jumlah penggunaannya yang semakin sedikit.

Dari faktor-faktor penghambat yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, maka diperlukan upaya-upaya atau strategi-strategi pemertahanan bahasa untuk dapat tetap mempertahankan dan melestarikan bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember sebagai bahasa minoritas dari kepunahan, hal yang dimaksud adalah sikap pemertahanan bahasa oleh masyarakat penuturnya. Pemertahanan bahasa merupakan kesetiaan terhadap

suatu bahasa untuk tetap menuturkan bahasa tradisional (bahasa ibu/bahasa daerah) di tengah-tengah gempuran bahasa lain yang kian populer.

Pemertahanan bahasa lebih mengacu kepada sebuah situasi di mana anggota-anggota sebuah komunitas bahasa mencoba untuk menjaga bahasa yang mereka miliki dengan cara selalu menggunakannya. Suatu Bahasa dikatakan bertahan apabila masyarakat penuturnya masih tetap menjaga bahasa yang mereka miliki dengan cara selalu menggunakannya dan mampu mempertahankan diri dalam kondisi apapun atau hidup berdampingan dengan bahasa-bahasa lain. Pada penelitian ini, ditemukan dua strategi atau upaya untuk pemertahanan bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, yaitu (1) lingkungan keluarga dan (2) loyalitas terhadap bahasa ibu. Strategi- strategi atau upaya-upaya tersebut dipaparkan sebagai berikut.

4.3.1 Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi upaya atau strategi pertama bagi penutur bahasa Using untuk tetap mempertahankan bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, di tengah-tengah bahasa lain yang lebih dominan. Pemertahanan bahasa Using dapat dilihat dari jumlah penggunaan bahasa Using di kalangan keluarga yang cukup tinggi, sebagian besar keluarga tersebut memiliki sikap masih mempertahankan bahasanya dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut adalah bukti sebagai penanda dari jati diri.

Dari hasil penelitian kepada 20 responden yang terlibat, sebanyak 55% berbicara atau berkomunikasi menggunakan bahasa Using di dalam keluarga dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi tersebut terjadi antara pasangan (suami/istri), antara orang tua (ibu/ayah) kepada anak dan anak kepada orang tua (ibu/ayah), sebanyak 25% menggunakan bahasa Madura, dan 20% memilih menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.17 Penggunaan Bahasa Ibu pada Lingkungan Keluarga (N=20)

No.	Bahasa	f	%
1	Bahasa Using	11	55
2	Bahasa Madura	5	25
3	Bahasa Indonesia	4	20
Jumlah		20	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa bahasa Using merupakan bahasa yang lebih dominan penggunaannya di dalam lingkungan keluarga, dibandingkan penggunaan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Hal ini akan menjadi upaya pertama bagi penutur bahasa Using untuk mempertahankan bahasa ibu mereka dengan selalu menggunakannya terutama dalam keluarga dan upaya untuk melestarikan bahasa Using dengan mengajarkan bahasa Using kepada anak-anak mereka sebagai generasi selanjutnya. Penggunaan bahasa Madura dan bahasa Indonesia menjadi 25% dan 20%, sesuai hasil wawancara kepada informan yang terlibat dalam penelitian ini, sebanyak 55% memilih menggunakan bahasa Using di dalam lingkungan keluarga karena bahasa Using merupakan bahasa ibu yang harus diajarkan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya agar bahasa Using tidak ditinggalkan dan tidak punah seiring perkembangan zaman yang semakin modern, sehingga komunikasi antar keluarga menggunakan bahasa Using.

Sebanyak 25% “terpaksa” menggunakan bahasa Madura karena mengikuti pasangan (suami/istri) dari etnik Madura yang tidak mengerti dan menguasai bahasa Using, dan sebagian lagi sebanyak 20% menggunakan bahasa Indonesia berasal dari keluarga muda yang keduanya sama-sama tidak menguasai dan mengerti bahasa Using maupun bahasa Madura dengan baik dan pasangan (suami/istri) yang berasal dari etnik Using dan etnik Madura yang memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Pada upaya pemertahanan bahasa Using di dalam lingkungan keluarga juga terdapat contoh percakapan antara orang tua dan anak yang berasal dari keluarga penutur bahasa Using. Percakapan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) Konteks:

Percakapan terjadi pada pagi hari pukul 05.00 WIB oleh Saed/A¹ (72 Thn.) kepada Adi/C¹ (8 Thn.). Saed menyuruh Adi supaya segera bangun untuk bersiap-siap pergi bersekolah.

Percakapan:

A¹: *Tangi! wis awan, sing arep sekolah!*

[*Tangi! wis awan, siη arəp səkolah!*]

‘Bangun! sudah siang, yang mau sekolah!’

C¹: *Magih ngantuk embyah.*

[*Magih ηantU? əmbʰah.*]

‘Masih mengantuk mbah.’

Pada contoh percakapan di atas, menunjukkan adanya pemertahanan bahasa Using pada lingkungan keluarga yaitu dengan menggunakan bahasa Using untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar anggota keluarga yang dilakukan oleh A¹ kepada C¹. A¹ merupakan masyarakat penutur bahasa Using yang hingga saat ini masih tetap selalu menggunakan bahasa Using jika berkomunikasi dan berinteraksi kepada anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai hasil wawancara kepada A¹ atau Mbah Saed (72 Thn.), beliau adalah orang Using asli yang tinggal di Desa Biting, masyarakat Using di Desa Biting merupakan penduduk asli yang semakin lama masyarakat penutur bahasa Using semakin berkurang karena kedatangan masyarakat Madura yang cukup besar sebagai masyarakat pendatang telah mempengaruhi kebudayaan dan terutama kebahasaan yang ada di Desa Biting.

Kedatangan masyarakat Madura menjadi ancaman bagi masyarakat Using untuk mempertahankan bahasa Using. Oleh karena itu, Mbah Saed menggunakan bahasa Using di dalam keluarga, hal tersebut terlihat pada contoh percakapan antara A¹ dengan C¹ yang menggunakan bahasa Using yang ditandai oleh palatalisasi pada kata *embyah* berupa penambahan palatal [y] dibelakang konsonan hambat bersuara [b]. Hal ini merupakan ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat penutur bahasa Using sebagai pembeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Dari contoh percakapan di atas, dapat diketahui bahwa bahasa Using tetap digunakan di dalam lingkungan keluarga oleh masyarakat penuturnya.

(2) Konteks:

Percakapan terjadi pada sore hari pukul 15.00 WIB oleh Kamsiani/A² (82 Thn.) kepada Suroso/A¹ (52 Thn.). Kamsiani menanyakan sesuatu kepada Suroso ketika Suroso berada di rumah Kamsiani.

Percakapan:

A²: *Sirò wis madyang paran urung?*

[*Siro wis madyan paran urUn?*]

‘Kamu sudah makan apa belum?’

A¹: *Urung, isun magih wareg embyah.*

[*Urun, isun magih warəg emb’ah.*]

‘Belum, saya masih kenyang Mbah.’

Pada contoh percakapan di atas dapat dilihat bahwa di dalam lingkungan keluarga, bahasa Using masih tetap digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi antar anggota keluarga. Hal ini ditunjukkan oleh adanya kata *sirò* yang bermakna ‘kamu’ dan kata *paran* yang bermakna ‘apa’ pada percakapan yang terjadi antara A² kepada A¹. Kemudian A¹ menjawab pertanyaan dari A² dengan menggunakan bahasa Using, hal ini ditunjukkan dengan adanya kata *isun* yang bermakna ‘saya’ dalam bahasa Indonesia, dan kata *embyah* yang terjadi palatalisasi berupa penambahan palatal [y] di belakang konsonan hambat bersuara [b]. Hal ini merupakan ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat penutur bahasa Using sebagai pembeda dengan bahasa-bahasa yang lain.

Dari contoh percakapan di atas, ditunjukkan bahwa masyarakat penutur bahasa Using berupaya mempertahankan bahasa Using sebagai bahasa ibu mereka yang harus selalu dijaga dan dilestarikan yaitu dengan cara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dan mewariskan bahasa Using dari generasi ke generasi, sehingga bahasa Using tidak punah atau tidak ditinggalkan oleh masyarakat penuturnya seiring dengan kehidupan yang semakin modern.

4.3.2 Loyalitas terhadap Bahasa Ibu

Upaya atau strategi selanjutnya untuk mempertahankan bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, yaitu loyalitas atau kesetiaan terhadap bahasa ibu dari masyarakat pendukungnya, maka suatu bahasa akan hidup dan mewariskan bahasa tersebut dari generasi ke generasi berikutnya. Tingginya loyalitas masyarakat Using terhadap bahasanya terbukti dari orang tua pasangan (suami-istri) masyarakat Using tetap teguh mengajarkan bahasa ibu (bahasa Using) kepada anak-anaknya di dalam rumah, kondisi inilah yang paling dominan.

Loyalitas bahasa merupakan faktor penting dalam pemertahanan bahasa. Artinya, sikap loyal itu sebagaimana sikap pada umumnya dapat merupakan sesuatu yang tidak dapat diamati, tetapi karakteristiknya dapat disimpulkan dari tingkah laku yang dapat diamati. Loyalitas terhadap bahasa Using dapat dilihat dari tingkah laku penutur yang cenderung menggunakan kosakata-kosakata dari bahasa asli penutur khususnya penutur bahasa Using, menggunakan dan mengajarkan bahasa Using kepada anak-anaknya di dalam rumah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, loyalitas bahasa juga merupakan faktor pendukung pemertahanan sebuah bahasa, yaitu dengan adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Artinya, dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap mewariskan bahasa Using dari generasi ke generasi.

Masyarakat penutur bahasa Using di Desa Biting sudah memiliki kesetiaan (*loyalty*) yang tinggi terhadap bahasanya. Kesetiaan terhadap bahasa Using tersebut disebabkan karena masyarakat penutur bahasa Using merasa bangga dan suka terhadap bahasa yang dimilikinya dan menjadi lambang identitas diri masyarakat Using di Desa Biting.

Loyalitas atau kesetiaan terhadap bahasa Using oleh masyarakat Using di Desa Biting tersebut semakin jelas pada saat mereka ditanya kebanggaan dan rasa suka mereka terhadap bahasa Using. dari 20 responden yang terlibat dalam penelitian ini, rasa bangga dan rasa suka terhadap bahasa Using, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.18 Rasa Bangga oleh Penutur Bahasa Using Menggunakan Bahasa Using (N=20)

No.	Perasaan	f	%
1	Bangga	16	80
2	Biasa-biasa	4	20
3	Tidak Bangga	0	0
Jumlah		20	100

Tabel 4.19 Rasa Suka oleh Penutur Bahasa Using Menggunakan Bahasa Using (N=20)

No.	Perasaan	f	%
1	Suka	16	80
2	Biasa-biasa	4	20
3	Tidak Suka	0	0
Jumlah		20	100

Tabel-tabel di atas menunjukkan adanya loyalitas yang tinggi terhadap penggunaan bahasa Using, hal ini terlihat pada besarnya angka persentase pada kedua tabel di atas dan terdapat kesamaan antara keduanya. Sebagian besar responden memiliki rasa bangga dan suka terhadap bahasa Using yakni sebesar 80% dengan frekuensi sebanyak 16 orang, hanya sebagian dari mereka yang tidak seberapa menguasai bahasa Using dengan baik menyatakan perasaan yang biasa-biasa yaitu sebesar 20% dengan frekuensi sebanyak 4 orang. Hal ini menunjukkan kebanggaan mereka terhadap bahasa Using.

Dari hasil persentase rasa bangga dan rasa suka terhadap bahasa Using pada tabel-tabel di atas, maka hal tersebut menimbulkan suatu alasan mereka yang melandasi untuk mengajarkan atau menurunkan bahasa Using kepada anak-anak mereka. Dari 20 responden yang terlibat dalam penelitian ini, seluruh responden mengemukakan alasan mereka yang menggambarkan loyalitas meskipun dengan alasan pengungkapan yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.20 Alasan Orang Tua Mengajarkan atau Menurunkan Bahasa Using kepada Anak-anak Mereka (N=20)

No.	Alasan	f	%
1	Sudah terbiasa sejak kecil	5	25
2	Senang kepada bahasa Using	11	55
3	Diajarkan oleh orang tua	2	10
4	B. Using adalah bahasa orang Using	2	10
Jumlah		20	100

Data di atas menjelaskan adanya keterkaitan antara loyalitas bahasa sebagai lambang identitas kelompok, sebuah bahasa tentu tidak mudah dipisahkan dari kelompok atau masyarakat yang memilikinya. Data tabel di atas menunjukkan adanya loyalitas yang tinggi terhadap bahasa Using yang ditunjukkan pada alasan kedua, yakni senang kepada bahasa Using. Jika masyarakat penutur bahasa Using memiliki rasa senang atau bangga menggunakan bahasa ibu mereka, maka hal ini menjadi pendukung bagi masyarakat penutur bahasa Using untuk mempertahankan bahasa ibu mereka.

Loyalitas tersebut juga tampak pada masyarakat penutur bahasa Using ketika diminta alasan mengapa tidak mengajarkan bahasa Madura kepada anak-anak mereka padahal hidup berdampingan dengan masyarakat mayoritas Madura dan selain itu, mengerti dan bisa berbahasa Madura ketika berkomunikasi dan berinteraksi kepada masyarakat Madura. Kesetiaan terhadap bahasa Using, keterkaitan bahasa Using dengan etnik Using, dan pemisahan bahasa Madura dengan etnik Using, merupakan alasan yang diberikan oleh 11 responden yang bisa berbahasa Madura.

Tabel 4.21 Alasan Orang Tua Penutur Bahasa Using yang Bisa Berbahasa Madura tapi Tidak Mengajarkan bahasa Madura kepada anak-anak mereka (N=11)

No.	Alasan tidak mengajarkan	f	%
1	Lebih suka dengan bahasa Using	6	54,5
2	Bahasa Using adalah bahasa orang Using	2	18,2
3	Bahasa Madura bukan bahasa orang Using	3	27,3
Jumlah		11	100

Pernyataan pertama pada tabel di atas menunjukkan adanya loyalitas terhadap terhadap bahasa Using dengan tingkat kebanggaan yang tinggi dari masyarakat penuturnya. Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Using ketika mereka menggunakan bahasa Using

dalam setiap kesempatan. Selain itu, jika masyarakat Using ditanya berasal dari etnik mana, maka mereka dengan cepat akan mengatakan etnik Using dengan menunjukkan bahwa mereka dapat berbahasa Using. Pernyataan kedua dan ketiga pada tabel di atas berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai lambang identitas kelompok, pernyataan ketiga tersebut lebih menunjukkan fungsi penyatu dan pemisah bahasa Madura.

Pada masyarakat Desa Biting khususnya penutur bahasa Using, merasa perlu dan penting untuk mengajarkan dan menurunkan bahasa ibu mereka dengan rasa bangga. Hal ini agar bahasa Using tidak punah dan dapat dipertahankan dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Ketika ditanyakan tentang bahasa apakah yang diajarkan oleh orang tua semenjak kecil dan apakah sampai saat ini tetap menguasai bahasa tersebut atau tidak, dari 20 responden yang terlibat dalam penelitian ini, sebesar 80% mengatakan diajarkan atau dikenalkan bahasa Using oleh orang tua mereka, dan sebesar 20% kurang menguasai dan cenderung berbahasa Madura, sedangkan penguasaan terhadap bahasa Using tersebut sebesar 80% masih menguasai dan 20% telah mengalami penurunan terhadap penguasaan bahasa Using karena beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti pernikahan antaretnik. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.22 Bahasa yang Diajarkan oleh Orang Tua Sejak Kecil (N=20)

No.	Bahasa	f	%
1	Bahasa Using	16	80
2	Bahasa Madura	4	20
3	Bahasa Indonesia	0	0
Jumlah		20	100

Tabel 4.23 Penguasaan Terhadap Bahasa Ibu (N=20)

No.	Bahasa	f	%
1	Bahasa Using	16	80
2	Bahasa Madura	4	20
3	Bahasa Indonesia	0	0
Jumlah		20	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa loyalitas masyarakat Using terhadap bahasa Using (bahasa ibu) sangat tinggi, yakni ditandai oleh sebagian besar masyarakat Using yang diajarkan bahasa Using sejak kecil oleh orang tua mereka, hingga saat ini penguasaan terhadap bahasa Using masih tetap terjaga. Dengan kata lain, walaupun dalam keseharian masyarakat Using berinteraksi dengan penutur bahasa Madura, namun mereka tetap menjaga dan mempertahankan bahasa ibu mereka.

Loyalitas terhadap bahasa ibu (bahasa Using) juga terlihat pada saat seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini, dimintai pendapat tentang kesetujuan dan ketidaksetujuan mereka jika bahasa Using digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana pendapat mereka jika bahasa Using tidak digunakan lagi atau punah. Sebagian besar responden menyatakan setuju dan hanya beberapa yang menyatakan biasa-biasa, dan sebagian besar pula menyatakan sedih jika bahasa Using punah dan hanya beberapa pula menyatakan biasa-biasa. Hal ini menunjukkan kebanggaan mereka terhadap bahasa Using.

Tabel 4.24 Kesetujuan dan Ketidaksetujuan Penggunaan Bahasa Using dalam Kehidupan Sehari-hari (N=20)

No.	Pernyataan	f	%
1	Setuju	16	80
2	Biasa-biasa	3	15
3	Tidak Setuju	1	5
Jumlah		20	100

Selain loyalitas seperti yang telah dijelaskan pada tabel di atas, kesetiaan masyarakat penutur bahasa Using terhadap bahasanya terbukti pada saat dimintai pendapat tentang keberadaan bahasa Using jika bahasa Using mengalami kepunahan, sebagian besar dari penutur bahasa Using mengatakan sedih dan hanya beberapa yang mengatakan biasa-biasa saja. Hal ini terjadi karena bahasa Using merupakan bahasa kebanggaan mereka (penutur bahasa Using) dan merupakan warisan budaya yang sangat berharga sehingga apabila kepunahan terjadi tentu mereka akan merasa sedih. Oleh sebab itu masyarakat penutur bahasa Using berupaya untuk selalu menggunakan dan mengajarkan bahasa Using dalam setiap kesempatan kepada generasi selanjutnya sebagai bentuk loyalitas yang tinggi terhadap bahasa ibu mereka.

Dengan demikian, kepunahan terhadap bahasa Using dapat diatasi dengan cara selalu menggunakan dan mengajarkan kepada anak-anak mereka sebagai generasi penerus untuk tetap mempertahankan dan melestarikan bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam kajian ini, pemertahanan bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, dapat dilihat dari tingkat pemertahanan bahasa Using yang terlihat masih tetap bertahan namun dalam jumlah yang rendah. Hal ini disebabkan beberapa faktor yang menghambat pemertahanan bahasa Using, agar bahasa Using di Biting tetap dapat mempertahankan eksistensinya, maka diperlukan suatu strategi atau upaya.

Tingkat pemertahanan bahasa Using di Desa Biting dapat dilihat dari tingkat penggunaan bahasa Using oleh masyarakat penuturnya, penggunaan tersebut dibatasi pada beberapa lingkup, yakni 1) lingkup kekeluargaan, 2) lingkup ketetanggaan, 3) lingkup pemerintahan, 4) lingkup persahabatan, 5) lingkup transaksi, dan 6) lingkup keagamaan. Dilihat dari keenam lingkup tersebut, tingkat pemertahanan bahasa Using paling dominan terjadi pada lingkup kekeluargaan karena pada lingkup ini BUB digunakan dalam interaksi sehari-hari dan penggunaan bahasa Using paling rendah yaitu pada lingkup keagamaan (khutbah di masjid), hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat Desa Biting berbahasa Madura, sehingga tidak memungkinkan penggunaan bahasa Using dalam acara keagamaan seperti khutbah atau ceramah-ceramah di masjid.

Faktor-faktor penghambat pemertahanan bahasa Using di Desa Biting yakni, 1) faktor kedwibahasaan atau keanekabahasaan, 2) faktor pernikahan antaretnik yang berbeda, dan 3) faktor pendidikan. Ketiga faktor tersebut memiliki kadar yang sama untuk menghambat pemertahanan bahasa Using, faktor pertama terjadi karena Desa Biting merupakan desa multietnik yang terdiri atas macam-macam etnik, seperti etnik Madura (mayoritas) dan etnik Using (minoritas), keberagaman etnik tersebut tentu akan mempengaruhi intensitas penggunaan bahasa-bahasa tradisional (bahasa ibu atau bahasa daerah) masyarakat Desa Biting khususnya bahasa Using, hal ini akan mempengaruhi penggunaan bahasa Using yang semakin jarang oleh masyarakat penuturnya.

Kedua, faktor pernikahan antaretnik yang berbeda menjadi faktor yang cukup mempengaruhi terhadap pemertahanan bahasa Using, faktor tersebut dapat membawa akibat pada keberadaan dan kelangsungan hidup bahasa tradisional (bahasa ibu atau bahasa daerah), perbedaan etnik dalam pernikahan akan menimbulkan kesulitan bagi kedua orang tua untuk memilih menggunakan bahasa manakah yang akan menjadi bahasa ibu bagi anak-anaknya, apakah memilih mengajarkan bahasa dari ayah mereka atau mengajarkan bahasa dari ibu mereka. Bahkan kedua bahasa tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau memilih untuk mengajarkan bahasa lain seperti bahasa Indonesia. Ketiga, faktor pendidikan juga menjadi penghambat pemertahanan BUB, yakni pada penggunaan bahasa Madura sebagai pelajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah dasar yang ada di Desa Biting. Hal ini menjadi perantara terhambatnya pemertahanan BUB.

Untuk tetap mempertahankan BUB dari kepunahan, diperlukan strategi atau upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat penuturnya, strategi-strategi atau upaya-upaya tersebut yakni, 1) lingkungan keluarga dan 2) loyalitas terhadap bahasa ibu. Pertama, adalah lingkungan keluarga, intensitas yang tinggi terhadap penggunaan BUB di dalam keluarga menjadi upaya untuk tetap mempertahankan eksistensi bahasa ibu mereka dari kepunahan dengan, dan kedua adalah loyalitas terhadap BUB, tingginya loyalitas masyarakat Using terhadap bahasanya terbukti dari orang tua pasangan (suami-istri) masyarakat Using tetap teguh mengajarkan bahasa ibu (bahasa Using) kepada anak-anaknya di dalam rumah, kondisi inilah yang paling dominan.

5.2 Saran

Penelitian tentang pemertahanan bahasa Using di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, hanya berfokus pada salah satu bahasa daerah di Pulau Jawa. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tentang kajian pemertahanan bahasa daerah, agar melakukan penelitian pemertahanan bahasa terhadap bahasa-bahasa daerah yang lain dan menganalisis lebih dalam lagi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan suatu

bahasa, baik faktor penghambat maupun faktor pendukung bahasa tersebut. Dengan demikian, bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia akan terus dipertahankan dan dilestarikan dari generasi ke generasi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku Bacaan

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alwasilah, A., Chaedar. 1986. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Asrumi. 2002. "Resiprokal dalam Bahasa Using". Dalam Agus Sariono & Titik Maslikatin (ed.). *Bahasa dan Sastra Using: Ragam dan Alternatif Kajian*. Jember: Tapal Kuda, hal: 86-110.
- Badan Penerbit Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barth, Fredrik. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI-Press.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Halim, Amran. 1981. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hassan, Fuad dan Koentjaraningrat. 1985. "Beberapa Azas Metodologi Ilmiah". Dalam Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, hal: 1-36.
- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Angkasa Baru
- Kusnadi. 2002. "Kebijakan dan Arah Penelitian Bahasa Using di Masa Depan". Dalam Agus Sariono & Titik Maslikatin (ed.). *Bahasa dan Sastra Using: Ragam dan Alternatif Kajian*. Jember: Tapal Kuda, hal: 1-20.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy, J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

- Perti J. Pelto dan Gretel H. Pelto. 1989. *Penyelidikan Antropologi: Struktur Penelitian*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2003. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Santosa, Slamet. 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sariono, Agus. "Pola Diglosia Masyarakat Using". Dalam Agus Sariono & Titik Maslikatin (ed.). *Bahasa dan Sastra Using: Ragam dan Alternatif Kajian*. Jember: Tapal Kuda, hal: 21-39.
- Subiyatiningsih, Foryani, Budi Suyanto, & Agus Sariono. 1999. *Fungsi dan Kedudukan bahasa Using di Banyuwangi*. Surabaya: Balai Pustaka Provinsi Jawa Timur.
- Soekanto, Soedjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono, Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo
- Suyanto, B., dkk. 2006. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, Henry, Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.

Skripsi

- Badrudin, Ali. 2000. "Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Masyarakat Multilingual (Studi Kasus di dusun Watu Ulo, Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember)". Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia Universitas Jember.
- Lutfia, Siti. 2006. "Perbedaan Bahasa Using Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi dengan Bahasa Using Desa Biting Kabupaten Jember". Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia Universitas Jember.

Laporan Penelitian dan Artikel Ilmiah

Kusnadi. 2002. "Orang Osing dan Orang Madura". Jember: Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Zainuddin, Sodaqoh, dkk. 1996. "Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Osing di Kabupaten Jember". Artikel Ilmiah, Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Jurnal

Hidayati, Eny, R. 2004. *Pemertahanan bahasa Jawa pada Masyarakat Tutur Transmigrasi Samarinda*. Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. ISSN: 1411-002 Vol. 5 No. 2 edisi Desember 2004. Jember. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fak. Keguruan & Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Sofyan, Akhmad. 2002. "Bagaimana Seharusnya Linguis Memperlakukan "Bahasa"?" dalam JIBS (Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra) Vol.2/No 1/Januari-Juni 2002. Jember. Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember.

Disertasi

Herusantoso, Suparman. 1987. *Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi*. Disertasi Doktor. Universitas Indonesia.

Internet

Fauzi, Iwan. 2008. "Pemertahanan Bahasa Banjar di Komunitas Perkampungan Dayak". Artikel Ilmiah. Pusat Bahasa DEPDIKNAS, Balai Bahasa Prov. Kalimantan Tengah. [serial online].
<https://iwanfauzi.files.wordpress.com/2008/12/makalah-seminar-saddann-iii.pdf>. [16 Oktober 2014]

<http://smartpsikologi.blogspot.com/2007/08/etnik-dan-etnisitas.html>

Selvia, Amanda, Putri. Tanpa Tahun. "Sikap Pemertahanan Bahasa Sunda dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Sociolinguistik di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang)". Artikel Ilmiah. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI. [serial online].
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=140041&val=5780>. [16 Oktober 2014]

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. KUESIONER

Identitas diri :

- a. Nama :
- b. Umur :
- c. Alamat :
- d. Jenis Kelamin :
- e. Agama :
- f. Pendidikan Terakhir :
- g. Pekerjaan :

1. Bahasa apakah yang diajarkan orang tua Anda pada waktu masih kecil?
a. Using b. Madura c. Indonesia
2. Bahasa apakah yang sering Anda gunakan?
a. Using b. Madura c. Indonesia
3. Di mana sajakah Anda menggunakan bahasa itu?
a. Rumah c. Tempat bekerja
b. Lingkungan masyarakat d. Sekolah/pesantren
4. Apakah Anda masih menguasai bahasa itu?
a. Iya b. Sedikit c. Tidak
5. Apakah Anda suka menggunakan bahasa itu?
a. Iya b. Tidak c. Biasa-biasa
6. Apakah Anda bangga menggunakan bahasa itu?
a. Iya b. Tidak c. Biasa-biasa
7. Bagaimanakah kemampuan berbahasa Using Anda?
a. Aktif b. Pasif c. Tidak bisa
8. Bagaimanakah kemampuan berbahasa Madura Anda?

- a. Aktif b. Pasif c. Tidak bisa
9. Bagaimanakah kemampuan berbahasa Indonesia Anda?
a. Aktif b. Pasif c. Tidak bisa
10. Bahasa apakah yang Anda ajarkan kepada anak-anak Anda?
a. Using b. Madura c. Indonesia
11. Apakah alasan Anda mengajarkan bahasa tersebut kepada anak Anda?
a. Sudah terbiasa sejak kecil c. BU adalah bahasa orang Using
b. Senang kepada bahasa Using d. Diajarkan oleh orang tua
12. Apakah alasan Anda tidak mengajarkan bahasa Madura?
a. Lebih suka dengan bahasa Using
b. Bahasa Using adalah bahasa orang Using
c. Bahasa Madura bukan bahasa orang Using
13. Bahasa apakah yang paling sering anak Anda gunakan?
a. Using b. Madura c. Indonesia
14. Bahasa daerah apa yang diajarkan di sekolah?
a. Bahasa Using b. Bahasa Madura
15. Bahasa apakah yang anak Anda gunakan ketika berbicara kepada ayah/ibunya?
a. Using b. Madura c. Indonesia
16. Bahasa apakah yang digunakan anak-anak Anda dengan teman-temannya?
a. Using b. Madura c. Indonesia
17. Bahasa apakah yang paling sering Anda gunakan di dalam keluarga?
a. Using b. Madura c. Indonesia
18. Bahasa apakah yang Anda gunakan ketika berurusan dengan pegawai kantor desa?
a. Using b. Madura c. Indonesia
19. Bahasa apakah yang Anda gunakan kepada anak-anak Anda sehari-hari?
a. Using b. Madura c. Indonesia
20. Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan (suami/istri) Anda di rumah?
a. Using b. Madura c. Indonesia

21. Bahasa apakah yang Anda gunakan ketika berbicara dengan orang Using sehari-hari?
 - a. Using
 - b. Madura
 - c. Indonesia
22. Bahasa apakah yang Anda gunakan ketika berbicara dengan orang Madura sehari-hari?
 - a. Using
 - b. Madura
 - c. Indonesia
23. Bahasa apakah yang Anda gunakan saat berinteraksi dengan tetangga?
 - a. Using
 - b. Madura
 - c. Campuran/Indonesia
24. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari ketika transaksi di (pasar/mlijo/warung)?
 - a. Using
 - b. Madura
 - c. Indonesia
25. Bahasa apakah yang digunakan dalam kegiatan pengajian/khutbah/ceramah di masjid?
 - a. Using
 - b. Madura
 - c. Campuran
26. Apakah Anda setuju dengan bahasa tersebut di atas?
 - a. Iya
 - b. Biasa-biasa
 - c. Tidak
27. Bagaimanakah pendapat Anda jika bahasa Using digunakan dalam kehidupan sehari-hari?
 - a. Setuju
 - b. Biasa-biasa
 - c. Tidak setuju

B. BIODATA RESPONDEN DAN INFORMAN

(responden sebanyak 20 orang dan sepuluh orang dari responden sekaligus menjadi informan)

1. Nama : Karim/Sukardjo

Umur : 84 Thn.

Alamat : Biting

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : SD

Pekerjaan : Buruh Tani

2. Nama : Saed

Umur : 72 Thn.

Alamat : Biting

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : SD

Pekerjaan : Buruh Tani

3. Nama : Kamsiani

Umur : 82 Thn.

Alamat : Biting

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : SD

Pekerjaan : Buruh Tani

4. Nama : Suroso

Umur : 52 Thn.

Alamat : Biting

Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : D3
Pekerjaan : Pegawai Kantor Desa

5. Nama : Bagiati
Umur : 49 Thn.
Alamat : Biting
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMP
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

6. Nama : Sugianto
Umur : 41 Thn.
Alamat : Biting
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMP
Pekerjaan : Buruh Tani

7. Nama : Sumarni
Umur : 67 Thn.
Alamat : Biting
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Buruh Tani

8. Nama : Buyamin
Umur : 63 Thn.

Alamat : Biting
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Buruh Tani

9. Nama : Mulyani
Umur : 55 Thn.
Alamat : Biting
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Buruh Tani

10. Nama : Suprpto
Umur : 65 Thn.
Alamat : Biting
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Buruh Tani

11. Nama : Saliyah
Umur : 55 Thn.
Alamat : Biting
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Pedagang

12. Nama : Ratna

Umur : 24 Thn
Alamat : Biting
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Karyawan

13. Nama : Sutrisno
Umur : 67 Thn.
Alamat : Biting
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Buruh Tani

14. Nama : Erna
Umur : 59 Thn
Alamat : Biting
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

15. Nama : Risa
Umur : 30 Thn.
Alamat : Biting
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Karyawan

16. Nama : Agus
Umur : 31 Thn.
Alamat : Biting
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Buruh Tani

17. Nama : Sulastris
Umur : 49 Thn.
Alamat : Biting
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Buruh Tani

18. Nama : Supiyani
Umur : 65 Thn.
Alamat : Biting
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Buruh Tani

19. Nama : Bakri
Umur : 65 Thn.
Alamat : Biting
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : SD

Pekerjaan : Buruh Tani

20. Nama : Buniya

Umur : 47 Thn.

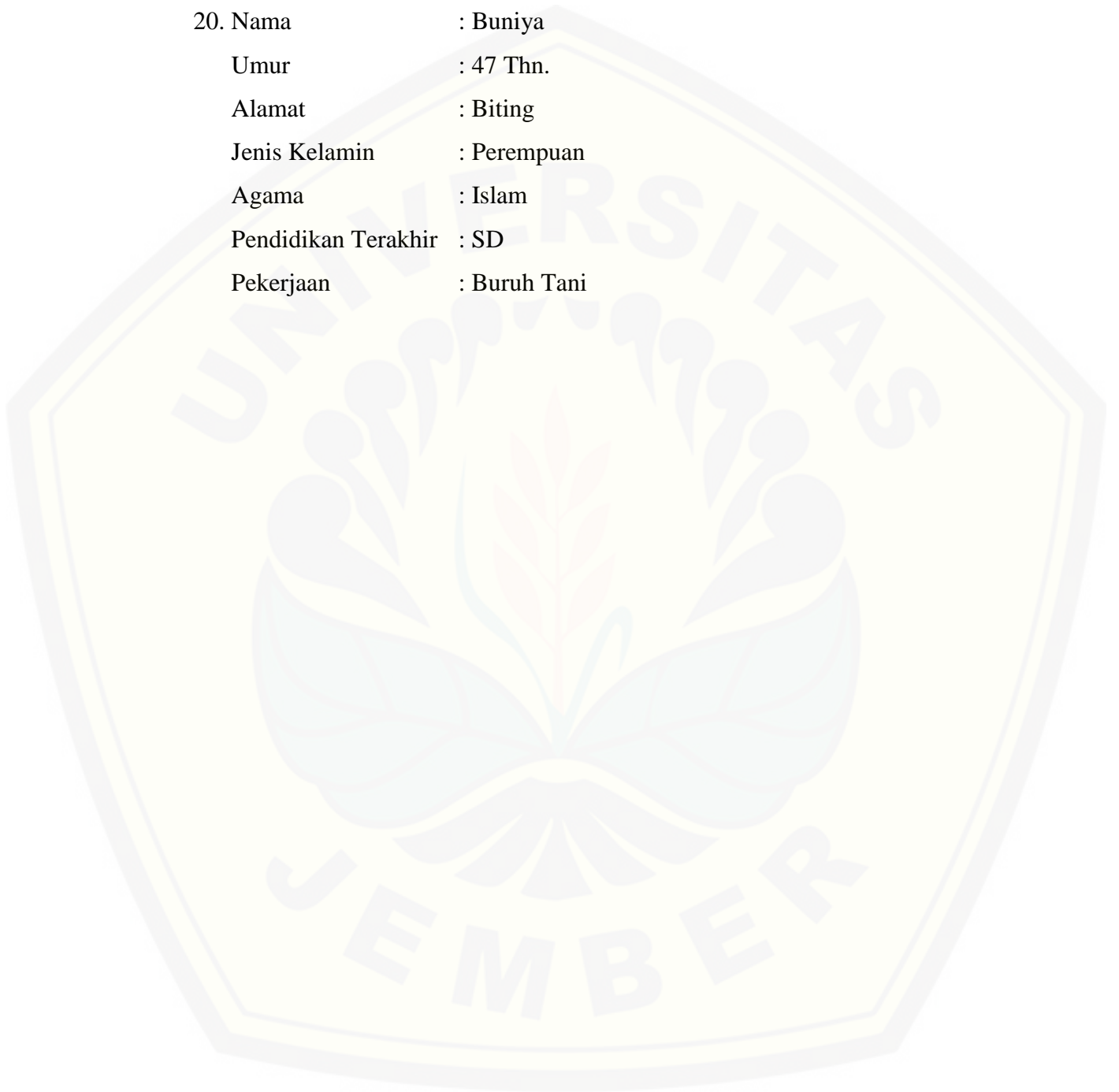
Alamat : Biting

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : SD

Pekerjaan : Buruh Tani



C. CONTOH PERCAKAPAN

(1) Konteks:

Percakapan terjadi pada pagi hari pukul 10.17 WIB oleh Sugianto/B¹ (41 Thn.) kepada Karim/Sukardjo/A¹ (84 Thn.). Karim/Sukardjo sedang duduk di ruang tamu lalu datang Sugianto meminta Karim/Sukardjo untuk membacakan doa pada acara selapan putrinya di sore hari.

Percakapan:

B¹: *Assalamualaikum Embâ.*

[*Assalamualaikum əmbâ.*]

‘Assalamualaikum Mbah.’

A¹: *Walaikumsalam, masok Cong!*

[*Walaikumsalam, masɔ' Cɔŋ!*]

‘Walaikumsalam, masuk Nak!’

B¹: (duduk) *Embâ, empiyan dhâgghi' re-sore eyatorah ka compo'!*

[*əmbâ, əmpiyan dəggʰi' re-sore eyatɔrah ka cɔmpɔ?!*]

‘Mbah, Mbah nanti sore dimohon ke rumah!’

A¹: *Bâdhâ apah?*

[*Bədə apah?*]

‘Ada apa?’

B¹: *Bâdhâ slametan slapan Embâ!*

[*Bədə slamətan slapan əmbâ!*]

‘Ada selamatan selapan Kek!’

A¹: *Iyelah Cong!*

[*Iyəlah Cɔŋ!*]

‘Iya Nak!’

B¹: *Kaso'on Embâ, toreh Embâ Assalamualaikum.*

[*Kasɔ'on əmbâ, tɔreh əmbâ Assalamualaikum.*]

‘Terima kasih Mbah, mari Mbah Assalamualaikum.’

A¹: *Yâh Walaikumsalam.*

[*Yəh Walaikumsalam.*]

‘Iya Walaikumsalam.’

(2) Konteks:

Percakapan terjadi pada pagi hari pukul 06.00 WIB oleh Bagiati/A² (49 Thn.) kepada Saliyah/B² (55 Thn.). Bagiati berbelanja di warung mlijo Saliyah untuk keperluan sehari-hari.

Percakapan:

A²: *Mbok yu, jangan bayem iki regane piròq? (memilih sayur bayam)*

[*Mbok yu, jaŋan bayəm iki rəgane pirɔ??*]

‘Mbak, sayur bayam ini harganya berapa?’

B²: *Tello ebhuh kabbhi lah De'.*

[*Təllə ebʰuh kabbʰi lah De?.*]

‘Tiga ribu semuanya Dik.’

A²: *Tak olle korang ta Yu?*

[*Ta? ɔllə kɔraŋ ta Yu?*]

‘Tidak boleh kurang Mbak?’

B²: *Yâh duwibhuh kabbhi lah.*

[*Yəh duwib^huh kabbⁱ lah.*]

‘Iya dua ribu semuanya.’

A²: *Kaso’on Yu.* (sambil memberikan uang kepada B²)

[*Kaso’ən Yu.*]

‘Terima kasih Mbak.’

B²: *Yəh.* (mengambil uang)

[*Yəh.*]

‘Iya.’

(3) Konteks:

Percakapan terjadi pada pagi hari pukul 05.00 WIB oleh Saed/A¹ (72 Thn.) kepada Adi/C¹ (8 Thn.). Saed menyuruh Adi supaya segera bangun untuk bersiap-siap pergi bersekolah.

Percakapan:

A¹: *Tangi! wis awan, sing arep sekolah!*

[*Taŋi! wis awan, siŋ arəp səkolah!*]

‘Bangun! sudah siang, yang mau sekolah!’

C¹: *Magih ngantuk embyah.*

[*Magih ŋantU? əmb^ʷah.*]

‘Masih mengantuk mbah.’

(4) Konteks:

Percakapan terjadi pada sore hari pukul 15.00 WIB oleh Kamsiani/A² (82 Thn.) kepada Suroso/A¹ (52 Thn.). Kamsiani menanyakan sesuatu kepada Suroso ketika Suroso berada di rumah Kamsiani.

Percakapan:

A²: *Sirò wis madyang paran urung?*

[*Siro wis madyaŋ paran urUŋ?*]

‘Kamu sudah makan apa belum?’

A¹: *Urung, isun magih wareg embyah.*

[*UrUŋ, isun magih warəg emb^ʷah.*]

‘Belum, saya masih kenyang Mbah.’

(5) Konteks:

Percakapan terjadi pada siang hari pukul 11.00 WIB oleh Saed/A¹ (72 Thn.) kepada Sumarni/A² (67 Thn.). Saed menanyakan kabar kepada Sumarni ketika Sumarni berkunjung ke rumah Saed.

Percakapan:

A¹: *Sum, kelendi kabare riko? Kerjo paran byaen?*

[*Sum, kelendai kabare rikò? Kerjò paran byaen?*]

‘Sum, bagaimana kabarmu? Kerja apa saja?’

A²: *Isun apik Cak. Isun magih Jember byaen.*

[*IsUn api? Ca?. IsUn magih Jember byaen.*]

‘Aku baik Mas. Aku masih di Jember saja.’

(6) Konteks:

Percakapan terjadi pada malam hari pukul 08.00 WIB oleh Bagiati/A² (49 Thn.) kepada Suroso/A¹ (52 Thn.). Bagiati menanyakan kepada Suroso ingin makan malam apa.

Percakapan:

A²: *Pak, arep madyang paran?*

[*Pak, arəp madyang paran?*]

'Pak, ingin makan apa?'

A¹: *Wis paran byaen Bapak arep Bu.*

[*Wis paran byaen Bapa? arəp Bu.*]

'Apa saja Bapak mau Bu.'

(7) Konteks:

Percakapan terjadi pada malam hari pukul 07.00 WIB oleh Supiyani/A² (65 Thn.) kepada cucunya Ayu/C¹ (10 Thn.). Supiyani menyuruh Ayu supaya mengerjakan PRnya.

Percakapan:

A²: *Nduk, PRmu wis digarap paran urung?*

[*NdU?, PRmu wIs digarap paran urUŋ?*]

'Nak, PRmu sudah dikerjakan apa belum?'

C¹: *Sun magih garap Mbah.*

[*Sun magih garap Mb^{ah}.*]

'Aku masih mengerjakan Nek.'

D. PETA



